PERSEPSI DAN PENERIMAAN INFORMASI KOMUNIKASI PUBLIK TENTANG PENCEGAHAN PENYEBARAN COVID -19

(Studi Kasus pada Perempuan Kelompok Marginal di Jakarta)

LAPORAN PENELITIAN

Disusun oleh:

Dra. Dian Harmaningsih,M.Si

Dr. Susi Yunarti, M.Si

Citra Pratiwi, SIKom, M.IKom

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITASPERSADA INDONESIA

JAKARTA

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Perguruan Tinggi	: Universitas Persada Indonesia YAI
Judul	: Persepsi dan Penerimaan Informasi Komunikasi Publik Tentang Pencegahan Penyebaran Covid-19 (Studi Kasus pada Perempuan Kelompok Marginal di Jakarta)

Peneliti/Pelaksana

Nama lengkap	: Dra. Dian Harmaningsih, M.Si
Perguruan Tinggi	: Universitas Persada Indonesia YAI
NIDN	: 0320106702
Jabatan Fungsional	: Lektor
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
No Hp	: 0815135513
Alamat email	: harmaningsihdian@gmail.com

Anggota (1)

Nama lengkap	: Dr. Susi Yunarti, M.Si
NIDN	: 0309066604
Perguruan Tinggi	: Universitas Persada Indonesia YAI

Anggota (2)

Nama lengkap	: Citra Pratiwi, S.Ikom, M.Ikom
NIDN	: 0314049303
Perguruan Tinggi	: Universitas Persada YAI

Mengetahui

Fakultas Ilmu Komunikasi UPI Y.A.I

Dekan,

Prof. Dr. Ibnu Hamad

Jakarta, 12 Juli 2021

Ketua

(Dra. Dian Harmaningsih, M.Si)

Menyetujui

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Persada Indonesia YAI

(Dr. Siti Komsiah, M.Si)

Dipindai dengan CamScanner

Abstrak

Komunikasi public yang diberikan pemerintah dalam upaya mencegah penyebaran virus covid-19 melalui berbagai media dipersepsi dan diterima secara berbeda oleh masyarakat karena adanya perbedaan dalam menilai dan memaknai isi pesan tersebut. Dengan kemampuan mengenali atau mengingat suatu pesan dan memaknai pesan sebagi sesuatu hal yang penting akan mampu mengubah persepsi. Persepsi adalah kemampuan manusia untuk membedakan, mengklasifikasikan, kemudian memfokuskan dan menafsirkan sesuatu. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimanakah persepsi dan penerimaan masyarakat mengenai informasi kebijakan pemerintah untuk mencegah penyebaran virus covid-19. Dalam penelitian ini digunakan teori persepsi dan teori atribusi.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, jenisnya adalah studi kasus dan sifat penelitiannya deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara mendalam dengan 10 informan, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Serta keabsahan data melalui triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi perempuan tentang mengenai informasi kebijakan pemerintah untuk mencegah penyebaran virus covid-19 berdasarkan tiga komponen persepsi yaitu pertama, komponen kognitif informan mampu mengingat, mengenali, dan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan mengenai informasi kebijakan pemerintah untuk mencegah penyebaran virus covid-19. Kedua, komponen afektif informan mampu menerima atau memperhatikan, menanggapi, mengorganisasikan, menilai atau menghargai, dan karakterisasi dengan suatu nilai tentang mengenai informasi kebijakan pemerintah untuk mencegah penyebaran virus covid-19. Ketiga, komponen konatif informan mampu memberikan respon yang berupa perilaku atau tindakan.

Kesimpulan dari penelitian ini ialah informan mampu untuk mengenali , mengingat dan menerima pesan mengenai informasi kebijakan pemerintah untuk mencegah penyebaran virus covid-19 serta menjalankan protocol Kesehatan sebagi perilaku yang penting di masa pandemic agar tidak terpapar covid -19.

Kata kunci: covid-19, persepsi, atribusi, perempuan, kelompok marginal

Abstract

Public communication provided by the government in an effort to prevent the spread of the COVID-19 virus through various media is perceived and accepted differently by the public because of differences in assessing and interpreting the contents of the message. With the ability to recognize or remember a message and interpret the message as something important will be able to change perceptions. Perception is the human ability to distinguish, classify, then focus and interpret something. In this study, researchers wanted to find out how the public's perception and acceptance of government policy information to prevent the spread of the covid-19 virus. In this research, perception theory and attribution theory are used. The research uses a qualitative approach, the type is a case study and the nature of the research is descriptive. Data collection techniques used are in-depth interviews with 10 informants, observation, literature study, and documentation. As well as the validity of the data through triangulation methods. The results showed that women's perceptions of government policy information to prevent the spread of the covid-19 virus were based on three components of perception, namely, first, the cognitive component of the informant being able to remember, recognize, and have understanding and knowledge related to information on government policies to prevent the spread of the covid virus. -19. Second, the affective component of the informant is able to receive or pay attention, respond to, organize, assess or appreciate, and characterize with a value regarding government policy information to prevent the spread of the covid-19 virus. Third, the conative component of students is able to provide a response in the form of behavior or action. And increasing awareness regarding government policy information to prevent the spread of the COVID-19 virus. The conclusion of this study is that informants are able to recognize, remember and receive messages regarding government policy information to prevent the spread of the COVID-19 virus and carry out Health protocols as an important behavior during a pandemic so as not to be exposed to COVID-19.

Keywords: covid-19, perception, attribution, women, marginal groups

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya ucapkan kehadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian dengan judul

“PERSEPSI DAN PENERIMAAN INFORMASI KOMUNIKASI PUBLIK TENTANG PENCEGAHAN PENYEBARAN COVID -19 ”.

Dalam penyusunan makalah ini, tidak sedikit hambatan yang penulis hadapi.Namun, penulis menyadari bahwa kelancaran dalam penyusunan makalah ini tidak lepas adanya bantuan serta dorongan dari berbagai pihak sehingga laporan ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Ir. Sri Astuti Indriyati, MS, Ph.D, selaku Rektor Universitas Persada Indonesia YAI.
2. Prof. Dr. Ibnu Hamad, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu KomunikasiUniversitas Persada Indonesia Y.A.I.
3. Dra. Hj. Nur Idaman, M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu KomunikasiUniversitas Persada Indonesia Y.A.I.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas bantuan dan dukungannya sehingga penulisdapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian ini.

Akhir kata, semoga laporan penelitian ini bermanfaat para pembaca.

Jakarta, Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

		Hal
	Abstrak	I
	Abstract	Ii
	Kata pengantar	Iii
	Daftar Isi	iv
Bab I.	Pendahuluan	1
1.1.	Latar belakang masalah	1
1.2.	Focus penelitian	5
1.3.	Pertanyaan penelitian	5
1.4.	Tujuan penelitian	5
1.5.	Manfaat penelitian	5
Bab II	Tinjauan Teori	7
2.1.	Review Penelitian sejenis	7
2.2.	landasan Teori	8
2.3.	Kerangka Konsep	16
2.4.	Kerangka Berpikir	30
Bab III	Metodologi	32
3.1.	Paradigma Penelitian	32
3.2.	Sifat Penelitian	33
3.3.	Metode Penelitian	34
3.4.	Informan	35
3.5.	Teknik Penentuan Informan	36
3.6.	Teknik Pengumpulan Data	38
3.7.	Teknik Tringulasi	39
3.8.	Teknik analisis data	40
Bab IV	Analisis Data dan Pembahasan	41
4.1	Gambaran Umum	41
4.2	Deskripsi Informan	43
4.3	Analisis Data	46
4.4	Pembahasan	50
Bab V.	Penutup	63
5.1.	Simpulan	63
5.2	Saran	63
	Daftar Pustaka	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia bermasyarakat, setiap individu melakukan aktifitas komunikasi baik secara interpersonal maupun kelompok, baik komunikasi yang bersifat formal maupun informal. Saat melakukan komunikasi setiap individu yang terlibat salaing bertukar pesan verbal maupun non- verbal, dan media yang digunakan untuk komunikasi adalah bisa lisan, atau menggunakan media. Salah satu kebutuhan manusia adalah informasi. Informasi dapat diperoleh dari berbagai media dan berbagai sumber. Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, di tempat pekerjaan, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi.

Kebutuhan informasi sangat mudah diperoleh dengan cepat salah satunya yaitu dengan menggunakan media internet. Pengertian media internet adalah salah satu media yang dapat digunakan sebagai alat informasi, memiliki kelebihan dalam kecepatan untuk mendapatkan informasi, selain itu dapat diakses oleh semua kalangan tidak mengenal waktu dan lebih efektif dibandingkan dengan media cetak seperti koran dan majalah. Internet merupakan sebuah jaringan luas yang dapat menghubungkan satu dengan yang lainnya yang berada di seluruh dunia.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi berupa pesan ide, gagasan dari suatu pihak ke pihak lain agar saling mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi memiliki peran penting dalam proses interaksi antara individu/kelompok lainnya karena komunikasi merupakan proses sosial yang sangat mendasar dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi menjadi hal yang sangat diperlukan karena setiap manusia berkeinginan untuk mempertahankan hidupnya.

Pandemi covid -19 yang telah melanda seluruh dunia sejak akhir tahun 2019 benar-benar telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat. Pemerintah tiada henti selalu memberikan informasi public yang disampaikan melalui berbagai media yang bertujuan untuk menggerakkan masyarakat agar memiliki pemahamn mengenai pandemic dan pencegahan penyebaran virus covid-19. Upaya ini dilakukan mengingat sudah banyak negara maju yang dilanda covid-19 fasilitas Kesehatan yang dimiliki mengalami kelumpuhan akibat banyaknya masyarakat yang terinveksi virus covid -19. sehingga pemerintah menggunakan berbagai media untuk menyampaikan informasi tentang Covid - 19 dan mengajak masyarakat untuk mengurangi mobilitas serta mentaati protocol Kesehatan. Virus covid -19 merupakan jenis baru yang pertama kali ditemukan di Wuhan pada tahun 2019. Sejak WHO mendeklarasikan covid -19 sebagai pandemi global, banyak negara berpacu untuk melakukan penanganan secara tepat guna menghambat penyebaran virus yang sangat cepat.

Indonesia menjadi salah satu negara positif virus corona (Covid-19). Kasus pertama yang terjadi di Indonesia dialami oleh dua warga Depok, Jawa Barat. Hal tersebut diumumkan langsung oleh Presiden Joko Widodo di Istana

Kepresidenan, Jakarta pada hari Senin, 2 Maret 2020. Menurut Bapak Joko Widodo, kedua warga tersebut merupakan seorang ibu usia 64 tahun dan putrinya yang berusia 31 tahun. Keduanya diduga tertular virus corona karena adanya kontak dengan warga negara Jepang yang datang ke Indonesia. Warga Jepang tersebut terdeteksi Corona setelah meninggalkan Indonesia dan tiba di Malaysia. Tim Kementrian Kesehatan (Kemenkes) melakukan penelusuran terhadap warga lainnya yang sebelumnya melakukan interaksi dengan warga negara Jepang tersebut selama di Indonesia. Menurut Kementerian Kesehatan anak tersebut diperkirakan tertular virus corona saat berdansa dengan warga negara Jepang di sebuah klub di Jakarta pada tanggal 14 Februari 2020. Sekretaris Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes Achmad Yurianto (Yuri) menyebutkan bahwa jumlah orang yang mengikuti acara tersebut ada 50 orang. Pada tanggal 16 Februari 2020, anak tersebut mengeluh batuk dan agak panas, kemudian berobat ke dokter. Setelah peristiwa tersebut, Kemenkes berupaya untuk melakukan tracking kepada semua orang yang ikut berdansa pada acara tersebut (*Kompas.com, 2020*).

Pemerintah hingga saat ini masih menerapkan PPKM guna mengurangi penyebaran covid-19 dengan membatasi mobilitas warga dan melakukan sosialisasi kepada seluruh masyarakat melalui berbagai media. Salah satu upaya dalam mencegah penyebaran covid -19 adalah adanya perubahan kebiasaan hidup di era new normal yaitu harus menerapkan protocol Kesehatan dalam setiap aktifitas yang dilakukan serta menghimbau masyarakat untuk mengurangi mobilitas. Adanya kebiasaan baru ini tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan

pemahaman namun juga kesadaran untuk menerapkan agar terhindar dari terpapar virus covid-19.

Pemerintah Indonesia berusaha mengatasi pandemic secara cepat dan tepat dengan tidak memberlakukan lockdown sebagaimana dilakukan banyak negara karena mempertimbangkan banyak faktor. Bahkan Indonesia termasuk negara yang penduduknya banyak terpapar covid -19, sebagaimana diberitakan media:

> Kasus Covid-19 di Indonesia menembus angka empat juta, tepatnya 4.008.166 Selasa (24/8/2021). Penambahan kasus Covid-19 ini memiliki rentang waktu yang sangat cepat, dari tiga juta kasus hingga mencapai empat juta kasus. Penyebaran virus corona hanya butuh waktu sekitar 34 hari dari 3 juta kasus pada 22 Juli 2021 hingga mencapai 4 juta kasus pada 24 Agustus 2021.
> https://nasional.kompas.com/read/2021/08/25/05330031/

Peran perempuan dimasa pandemi ini sangat penting karena harus mengajarkan kepada seluruh anggota keluarga agar mentaati protocol Kesehatan sebagai bagian dari perilaku dalam setiap kegiatan agar keluarganya tetap sehat. Penelitian ini menyoroti perempuan yang termasuk dalam kelompok marginal yaitu mereka yang bekerja di bidang pelayanan sebagai kasir atau pedagang kecil di pasar, karena mereka lebih mudah terpapar akibat aktifitasnya yang banyak bertemu dengan orang. Kebanyakan perempuan yang bekerja disektor jasa ini hanya berbekal seadanya untuk melindungi kesehatan mereka ketika melayani pembeli .

Sebagaimana diketahui bahwa pengetahuan sangat penting karena berkaitan dengan kesadaran. Informasi protocol Kesehatan yang disampaikan pemerintah diharapkan menumbuhkan kesadaran pada masyarakat agar mereka memiliki pengetahuan tentang menjaga kesehatan ditengah pandemi juga memiliki kesadaran untuk menjalankan protocol kesehatan secara disiplin.

Penelitian dilakukan di wilayah DKI karena merupakan daerah yang

paling banyak terjadi penyebaran covid-19.

1.2. Focus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui masyarakat memahami dan memaknai sosialisasi yang disampaikan pemerintah melalui berbagai media tentang protokol kesehatan untuk menegah penyebaran virus covid-19.

1.3.Pertanyaan penelitian

a. Bagaimana persepsi perempuan mengenai komunikasi publik yang disampaikan pemerintah terkait penanganan pencegahan penyebaran virus covud-19
b. Bagaimana penerimaan informasi publik yang disampaikan melalui berbagai media tentang cara mencegah penyebaran virus covid 19

1.4. Tujuan penelitian

a. Mengetahui persepsi perempuan mengenai komunikasi public yang disampaikan pemerintah terkait penanganan pencegahan penyebaran virus covid-19.
b. Mengetahui penerimaan informasi public yang disampaikan melalui berbagai media tentang cara mencegah penyebaran virus covid 19.

1.5.Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada pengembangan penelitian di bidang komunikasi massa terutama yang berkaitan dengan penyampaian informasi ke public.

2. Manfaat praktis

   Penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan bagi pihak yang melakukan komunikasi publik baik secara langsung maupun menggunakan media massa

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1. Review penelitian sejenis

1. Krisna Octavianus Dwiputra; Analisis resepsi khalayak terhadap pemberitaan Covid-19 di klikdokter.com

   Salah satu masalah kesehatan yang menyita perhatian masyarakat pada 2020 adalah soal COVID-19. Berbagai media juga ikut menyoroti masalah itu karena dinilai sebagai hal yang berbahaya. Salah satu media yang ikut memberitakan adalah media kesehatan bernama Klikdokter.com. Klikdokter.com cukup intens memberitakan soal COVID-19 sejak Januari 2020. Tujuan penelitian yang adalah untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat akan berita-berita mengenai COVID-19 di Klikdokter.com. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan, informan dipilih berdasarkan purposive sampling. Analisis data menggunakan teori EncodingDecoding Stuart Hall, yaitu menggambarkan tiga posisi khalayak dalam mengkonstruksikan pesan, yakni posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi khalayak dalam mengkonstruksikan pesan dari pemberitaan COVID-19 di Klikdokter.com, mayoritas dalam posisi negosiasi. Posisi ini berarti khalayak mungkin menyalahartikan beberapa bagian pesan dan cukup memahami apa yang disampaikan oleh Klikdokter.com.
   https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jkp/article/view/3290/1500

2. Adrian Kede, Muh. Iqbal Sultan, Sudirman Karnay*:* Analis Manajemen Humas Dalam Penanganan Covid-19
   Humas merupakan salah satu elemen yang menentukan kampanye kebijakan pemerintah dalam penanganan Covid-19, namun faktanya masih ada sebagian masyarakat yang tidak mengetahui kebijakan penanganan Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Humas dalam mengkampanyekan kebijakan penanganan Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan Manajemen Humas Pemerintah daerah Kabupaten Banggai dalam merespon penanganan Covid-19 melalui empat tahapan utama, yaitu: 1) Identifikasi masalah; 2) perencanaan dan program; 3) melaksanakan dan mengkomunikasikan; 4) evaluasi program. Selanjutnya media yang digunakan dalam mengkampanyekan kebijakan berupa media cetak (koran), media elektronik (radio), media sosial (*Facebook, Instagram, dan Whatsapp*), spanduk dan pola komunikasi konvensional (melalui rumah ibadah, balai pertemuan umum).
   https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/JEP/article/view/2675

3. Maison Maison, Dwi Agus Kurniawan*, Lika Anggraini ; Perception, Attitude, and Student Awareness in Working on Online Tasks During the Covid-19 Pandemic. Pandemic Covid-19 requires people to carry out their activities from home, or in other words, online. Likewise, all educational activities are carried out online to avoid and break the pandemic virus's transmission chain. This study examines the effect of students' perceptions and attitudes on student awareness of doing online assignments due to the spread of the Covid-19 pandemic affecting learning in education. Learning that initially took place traditionally (face to face) shifted to virtual learning (online learning). The research method uses mixed methods with a sequential explanatory design with a total sample of 312 students of physics education at the University of Jambi. The instruments in this study used questionnaires and interviews. The data will be analyzed using SPSS 21. The research results show that students' perceptions, attitudes, and awareness in carrying out their assignments online are in a good category. This fact shows a significant effect of perceptions and attitudes on students' awareness of doing assignments online. It is evidenced by the effect of 70.5% of students 'perceptions and attitudes on students' awareness of doing assignments online. The remaining 29.5% is influenced by other variables not found in this study.
   http://jurnal.unsyiah.ac.id/JPSI/article/view/18039

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Persepsi

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari tindakan komunikasi intrapersonal yaitu komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri. Komunikasi ini sangat penting sebelum seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain. Salah satu kegiatan komunikasi interpersonal adalah persepsi. Dijelaskan oleh Devito berikut ini:

> *Perception is the process by which you become aware of objects, events, and especially people through your senses: sight, smell, taste, touch, and hearing. Perception is an active, not a passive, process. Your perceptions result both from what exists in the outside world and from your own experiences, desires, needs and wants, loves and hatreds. Among the reasons perception is so important in interpersonal communication is that it influences your communication choices. The messages you send and listen to depend on how you see the world, on how you evaluate specific situations, and on what you think of yourself and of the people with whom you interact. Interpersonal perception is a continuous series of processes that blend into one another. For convenience of discussion, we can separate interpersonal perception into five*

stages: (1) You sense, you pick up some kind of stimulation; (2) you organize the stimuli in some way; (3) you interpret and evaluate what you perceive; (4) you store it in memory; and (5) you retrieve it when needed.(Devito, 2017;84)

Menurut Devito persepsi adalah proses ketika seorang individu menjadi sadar akan objek, peristiwa, dan terutama orang-orang melalui indera: penglihatan, penciuman, rasa, sentuhan, dan pendengaran. Persepsi adalah proses yang aktif, bukan pasif. Persepsi dihasilkan baik dari apa yang ada di dunia luar maupun dari pengalaman, keinginan, kebutuhan dan keinginan individu sendiri, cinta dan kebencian individu sendiri. Di antara alasan mengapa persepsi sangat penting dalam komunikasi interpersonal adalah karena persepsi memengaruhi pilihan komunikasi. Pesan yang dikirimkan dan didengarkan bergantung pada bagaimana individu itu melihat dunia, pada bagaimana ia mengevaluasi situasi tertentu, dan pada apa yang dipikirkan tentang dirinya dan orang-orang yang berinteraksi dengan dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi interpersonal adalah rangkaian proses yang berkesinambungan yang menyatu satu sama lain. Persepsi antarpribadi menjadi lima tahap: (1) individu merasakan, menerima semacam rangsangan; (2) individu mengatur rangsangan dalam beberapa cara; (3) individu menafsirkan dan mengevaluasi apa yang Anda rasakan; (4) individu menyimpannya dalam memori; dan (5) individu mengambilnya saat dibutuhkan.

Sementara menurut O'brien, Daniel (dalam Alizamar & Couto, 2016: 14) Persepsi merupakan isu sentral dalam epistomologi (cabang ilmu filsafat tentang dasar - dasar dan batas - batas), teori pengetahuan. Pada dasarnya, semua pengetahuan pengalaman kita didasarkan bagaimana cara kita melihat, mendengar, menyentuh, bau, dan rasa dunia di sekitar kita.

Persepsi (berasal dari bahasa latin *perception*, *percepio*) adalah perihal menata, mengidentifikasi, dan mengartikan informasi sensoris sehingga dapat memberikan gambaran dan penafsiran tentang lingkungan. Kajian persepsi dapat mencakup tiga wilayah besar kajian yaitu wilayah kajian (1) peristiwa fisiologis, (2) peristiwa persepsi sosial dan budaya dan pembelajaran, (3) wilayah kajian peristiwa pengamatan kepada produk kreatif manusia seperti persepsi karya seni dan desain dengan detail-detailnya (Alizamar & Couto, 2016: 15).

1. Persepsi sebagai perihal fisiologis. Persepsi mencakup semua sinyal dalam sistem saraf yang menggambarkan hasil dari stimulasi fisik atau kimia dari organ pengindera, contohnya penglihatan yang adalah cahaya yang mengenai retina pada mata, pencium yang menggunakan media molekul bau (aroma), dan pendengaran yang mengaitkan gelombang suara. Persepsi bergantung pada fungsi kompleks sistem saraf, tetapi kelihatan tidak ada sebab terjadi di luar kesadaran.

2. Persepsi sebagai perihal sosial, budaya, komunikasi dam pembelajaran. Persepsi bukan saja penerimaa isyarat secara pasif, tetapi dibentuk oleh komunikasi antar manusia, pembelanjaran, ingatan, harapan, dan perhatian yang terjadi dalam konteks sosial dan budaya.

3. Persepsi terhadap karya manusia. Persepsi khusus mampu terlihat bagaimana manusia mempersepsikan atau menginterprestasikan artefak seperti bangunan, gedung (skala lingkungan luar), lingkungan dalam (interior) dan objek-objek seperti karya seni dan desain.

Ada konsensus luas bahwa konstruksi realitas sosial sangat dipengaruhi oleh budaya (Chiu & Hong, 2007; A. P. Fiske, Kitayama, Markus, & Nisbett, 1998; Markus & Kitayama, 1991). Meskipun sulit untuk didefinisikan, budaya dapat dilihat sebagai latar belakang umum dari tradisi dan praktik sosial yang memberikan pengaruh nyata pada pemikiran dan perilaku manusia. Meskipun ada banyak bentuk budaya yang berbeda (misalnya, negara dengan budaya yang berbeda, budaya utara/selatan, sub budaya, budaya organisasi, dll.), sebagian besar penelitian psikologis dalam kognisi sosial berfokus pada perbedaan antara Asia Timur dan Barat. budaya. Hal pertama yang mungkin terlintas dalam pikiran ketika berspekulasi tentang pengaruh budaya adalah kenyataan bahwa budaya bervariasi dalam "konten" yang mereka berikan. Budaya berbeda dalam banyak keyakinan tentang dunia sosial dan tentang norma mana yang berlaku untuk situasi sosial mana. Misalnya, budaya Timur dan Barat menetapkan norma yang berbeda tentang apakah dan bagaimana menampilkan emosi dalam situasi sosial (misalnya, Matsumoto, 1990). Perbedaan lain berkaitan dengan jarak interpersonal atau kontak mata selama komunikasi (M. H. Bond & Komai, 1976). Siapa pun yang pernah mengalami budaya yang berbeda dapat dengan mudah menyusun daftar perbedaan yang tak ada habisnya. Dari perspektif saat ini, salah satu cara untuk melihat pengaruh budaya adalah dengan berargumen bahwa budaya berkontribusi pada aksesibilitas konsep-konsep tertentu, yang pada gilirannya memandu persepsi situasi sosial. Seperti yang telah kita lihat di atas, aksesibilitas informasi yang tersimpan dalam memori memainkan peran kunci dalam konstruksi realitas sosial. Budaya dengan demikian mempengaruhi persepsi individu dan proses pengkodean melalui aksesibilitas. Salah satu perbedaan utama antara budaya Asia Timur dan

Barat yang telah mendapat perhatian besar adalah hubungan antara individu dan kelompok. Dalam masyarakat Barat, fokusnya terletak pada individu, yang, meskipun merupakan bagian dari kelompok, dianggap mandiri dan otonom. Masyarakat Asia Timur, sebaliknya, lebih menekankan pada kelompok dan hubungan individu dengan anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, Diri dianggap sebagai saling bergantung dan bagian dari keseluruhan yang lebih besar. Berdasarkan perbedaan ini, telah diusulkan bahwa budaya individualistik mendorong konstruksi diri yang independen, sedangkan budaya kolektivistik mendorong bentuk konstruksi diri yang saling bergantung (Markus & Kitayama, 1991; Oyserman, Coon, & Kemmelmeier, 2002). Yang penting, konstruksi diri ini dan penekanannya yang berbeda pada hubungan dengan konteks memiliki pengaruh nyata pada bagaimana individu memandang dan mengkodekan situasi sosial. Secara khusus, diasumsikan bahwa perhatian individu pada interdependensi berpindah dari konstruksi diri ke persepsi situasi lain. Dengan demikian, budaya mungkin tidak hanya mempengaruhi apa yang terlintas dalam pikiran, tetapi juga dapat membentuk bagaimana individu memproses informasi sosial.

2.2.2.Kesadaran

Salah satu karakteristik khas dari proses mental otomatis adalah bahwa mereka diasumsikan terjadi di luar kesadaran individu. Dalam konteks penilaian, aspek yang berbeda dapat berada di luar kesadaran. Pertama, individu mungkin tidak menyadari bahwa mereka telah membentuk evaluasi awal atau penilaian dari stimulus tertentu (yang menyiratkan bahwa mereka juga tidak menyadari proses

yang menyebabkan penilaian). Kedua, individu mungkin menyadari penilaian, namun tidak menyadari informasi mana yang mempengaruhi penilaian mereka dan bagaimana penilaian itu dibentuk. Ketiga, individu mungkin tidak menyadari mengapa sepotong informasi tertentu muncul dalam pikiran dan kemudian digunakan untuk penilaian mereka. Kami membahas aspek-aspek ini secara bergantian. Sepintas, mungkin tampak agak berlawanan dengan intuisi bahwa individu tidak menyadari fakta bahwa mereka telah mengevaluasi atau menilai suatu stimulus.

2.2.3. Teori Atribusi (*attribution theory*)

Teori atribusi dipelopori oleh Bernard Weiner dan Frizt Heider. Menurut Ftitz Heider (dalam Musi, dkk, 2020: 112) sebagai penemu teori atribusi, yang mengatakan bahwa teori atribusi adalah sesuatu yang menjelaskan bagaimana tingkah laku seseorang. Teori atribusi menjelaskan proses mengidentifikasi penyebab dan alasan perilaku seseorang. Teori ini berkaitan dengan bagaimana seseorang menjelaskan penyebab tindakan orang lain atau tindakannya sendiri. Hal ini ditentukan oleh faktor internal seperti sifat, kepribadian, dan sikap. Atau eksternal, seperti tekanan situasional atau tekanan dalam situasi tertentu yang mempengaruhi perilaku individu.

Setelah individu mempersepsikan suatu stimulus dan mengalokasikan perhatian yang cukup untuk itu, langkah selanjutnya menafsirkan persepsi ini, dengan kata lain, memberi makna pada input stimulus. Encoding terdiri dari berbagai proses yang terlibat ketika stimulus eksternal diubah menjadi representasi internal. Meskipun batas antara persepsi dan pengkodean tidak jelas, pengkodean biasanya lebih bergantung pada pengetahuan

sebelumnya daripada persepsi. Individu menyelesaikan tugas pengkodean dengan menghubungkan stimulus baru dengan pengetahuan sebelumnya, yaitu informasi yang sudah mereka ketahui. Banyak dari pengetahuan umum kita sebelumnya diwakili dalam bentuk kategori. Istilah kategori menunjukkan struktur pengetahuan dasar, yang sesuai dengan konsep tunggal atau kelas objek. Untuk memahami masukan tertentu, individu perlu menghubungkan masukan tersebut dengan beberapa kategori yang berarti. Pada gilirannya, mengidentifikasi target yang dirasakan sebagai milik suatu kategori memungkinkan penerima untuk menyimpulkan lebih banyak informasi daripada yang sebenarnya disediakan.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa teori atribusi menggambarkan hal menarik dari tingkah laku manusia dengan memberikan perhatian pada cara seseorang sebenarnya bertingkah laku. Teori atribusi memberi penjelasan cara orang menyimpulkan penyebab tingkah laku yang dilakukan diri sendiri atau orang lain. Teori atribusi juga menjelaskan mengenai seseorang ketika mengamati perilaku orang lain maka akan menentukan perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal.

Dalam memahami dan terutama dalam mengevaluasi perilaku orang lain, kita sering bertanya apakah mereka mengendalikan perilaku tersebut. Umumnya, penelitian menunjukkan bahwa jika kita merasa seseorang mengendalikan perilaku negatif, kita akan mulai tidak menyukainya. Jika kita yakin orang tersebut tidak mengendalikan perilaku negatif, kita akan merasa kasihan dan tidak menyalahkan orang tersebut. Dalam atribusi kendali— kita mengatribusikan motif berdasarkan alasan lain (misalnya, desas-desus atau pengamatan terhadap perilaku orang tersebut), waspadalah terhadap beberapa

kemungkinan kesalahan: (1) bias mementingkan diri sendiri, (2) atribusi berlebihan, dan (3) kesalahan atribusi mendasar.

Sepintas mungkin tampak masuk akal bahwa ketika mengevaluasi target, seperti orang, kelompok, produk, situasi, dan sebagainya, individu harus mempertimbangkan semua informasi yang berpotensi relevan dan mengintegrasikan informasi ini ke dalam penilaian mereka. Namun, kita telah belajar bahwa karena kompleksitas situasi sosial dan kapasitas pemrosesan yang berkurang, individu hampir tidak dapat terlibat dalam prosedur yang tampaknya rasional ini. Salah satu solusi yang mungkin untuk masalah ini adalah tidak mempertimbangkan semua informasi, tetapi mengandalkan subset, khususnya subset informasi yang paling mudah muncul dalam pikiran (Wyer & Srull, 1989). Dengan demikian, individu mendasarkan penilaian mereka pada informasi yang mudah diakses, baik karena aksesibilitas situasional atau kronis (lih. Forster & Liberman, 2007; Higgins, 1996). Seperti yang telah diungkapkan bahwa proses aktivasi otomatis yang menyebar dari satu konsep yang diaktifkan ke konsep terkait lainnya memainkan peran penting di sini. Untuk mengilustrasikan ketergantungan pada informasi yang dapat diakses, bayangkan Anda diminta untuk menunjukkan pada skala tujuh poin betapa bahagianya Anda dengan hidup Anda secara keseluruhan. Kemungkinannya adalah Anda tidak memiliki jawaban yang sudah jadi. Sebaliknya, Anda perlu memikirkan berbagai aspek kehidupan Anda untuk membentuk penilaian (Schwarz & Strack, 1999). Jika individu tidak terlibat dalam tinjauan lengkap semua pengalaman positif dan negatif mereka tetapi menggunakan informasi yang dapat dengan mudah diingat, penilaian mereka harus bergantung pada apa yang mereka

pikirkan sebelumnya. Berdasarkan asumsi ini, Strack, Schwarz, dan Gschneidinger (1985) meminta peserta untuk memikirkan tiga peristiwa positif atau tiga negatif dalam kehidupan mereka saat ini. Ketika individu yang sama harus melaporkan kebahagiaan mereka dalam konteks yang berbeda di kemudian hari, lebih banyak peringkat positif diperoleh jika mereka telah dibujuk untuk berpikir tentang peristiwa positif, dan lebih banyak peringkat negatif jika mereka telah dibujuk untuk berpikir tentang peristiwa negatif. Dengan kata lain, penilaian didasarkan pada apa yang ada di pikiran orang. Salah satu implikasi dari temuan ini berlaku, misalnya, bahwa peristiwa kehidupan masa lalu paling berpengaruh pada evaluasi kita tentang hidup kita ketika peristiwa itu muncul dengan mudah dalam pikiran. Karena keterkinian adalah salah satu penentu utama aksesibilitas, peristiwa kehidupan baru-baru ini, meskipun tampaknya tidak terlalu penting, harus memberikan dampak yang lebih besar daripada peristiwa yang lebih jauh, tetapi mungkin lebih penting. Sejalan dengan pertimbangan ini, Suh, Diener, dan Fujita (1996) menemukan bahwa penilaian individu tentang kepuasan hidup mereka sebagian besar dipengaruhi oleh peristiwa baru-baru ini, sedangkan peristiwa yang lebih jauh secara keseluruhan memiliki pengaruh yang agak terbatas(Greifeneder, Bless, and Fiedler, 2018;83).

Proses atribusi adalah individu membuat keterkaitan antara informasi yang dikodekan dan informasi yang diambil dari memori, individu perlu terlibat dalam pemrosesan lebih lanjut untuk menanggapi kebutuhan dunia sosial. Mereka perlu membuat kesimpulan lebih lanjut, membentuk penilaian, dan membuat keputusan. Menilai ujian, menilai produk yang disajikan dalam iklan,

mengevaluasi kepercayaan politisi, menilai kesukaan seseorang, menimbang ide filosofis, mengevaluasi makanan di pesta—setiap rangsangan konkret atau konsep abstrak dapat target yang menghakimi. Penilaian biasanya mencerminkan fakta bahwa individu menempatkan target penilaian di sepanjang kontinum atau dimensi tertentu: seorang politisi dinilai lebih atau kurang dapat dipercaya, suatu produk dievaluasi lebih atau kurang menguntungkan, dan seterusnya. Keputusan sering mengharuskan individu memilih salah satu dari setidaknya dua alternatif. Alternatif-alternatif ini tidak selalu memiliki kesamaan (misalnya, jika Anda memiliki pilihan, apa yang akan Anda lakukan: pergi ke bioskop, makan semangkuk sup, menjelajahi web, atau belajar untuk ujian berikutnya?). perbedaan antara kesimpulan, penilaian, dan keputusan, semuanya memiliki satu karakteristik penting: kualitasnya yang sangat konstruktif. Sifat konstruktif dari kognisi manusia, "melampaui informasi yang diberikan," khususnya diucapkan dalam tahap pemrosesan ini

1.3. Kerangka konsep

1. Pengertian Komunikasi

Menurut Cangara (2010 : 20) “komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang medalam”.

Komunikasi juga dijelaskan oleh Daryanto (2011:58), “sebagai pemberitahuan tentang sesuatu dan atau berdialog dan atau bermusyawarah kepada umum dan atau suatu komunitas tertentu, dimana si pembawa pesan mengirimkan umpan balik (*feedback*), dari siapa yang diberitahukan atau

dipermusyawarakan tersebut".

Sedangkan Liliweri (2011: 37) mengungkapkan definisi Komunikasi adalah pertukaran informasi, ide, sikap, emosi, pendapat atau instruksi antara individu atau kelompok yang bertujuan untukmenciptakan sesuatu, memahami dan mengkoordinasikan suatu aktivitas. Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi efektivitas operasi organisasi. Dalam sebuah organisasi memang perlu adanya komunikasi agar kinerja dan koordinasi bisa berjalan dengan efektif.

Menurut Ngalimun (2017:19) kata atau istilah komunikasi (*communication*), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* memiliki makna berbagi atau dapat dikatakan "menjadi milik bersama" yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Menurut Rogers bersama Kincaid (Cangara, 2015:22) mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih yang membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Sementara pengetian komunikasi menurut (Ngalimun, 2017:20) adalah proses pengiriman atau penyampaian berita atau informasi dari satu pihak ke pihak lain dalam usaha untuk mendapatkan saling pengertian. Aktivitas komunikasi dalam sebuah institusi senantiasa dengan tujuan pencapaian baik dalam kelompok maupun dalam masyarakat.

Dari pengertian diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses menyampaikan informasi kepada orang yang dituju

(komunikan) atau beberapa pihak untuk mencapai tujuan yang baik bagi suatu organisasi atau perusahaan.

a. Unsur - Unsur Komunikasi

Menurut (Suryanto, 2015:160) menyebutkan bahwa dalam bahasa komunikasi, komponen atau unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah proses komunikasi pada umumnya melibatkan beberapa aspek, yaitu:

1) Komunikator

Komunikator adalah orang yang pertama memulai proses komunikasi, sumber pernyataan umum, orang yang menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Secara garis besar terdapat dua jenis komunikator, yang pertama adalah komunikator individualatau yang biasa disebut perseorangan, komunikator yang bertindak atas nama dirinya sendiri, tidak mewakili orang lain maupun lembaga atau organisasi. Komunikator jenis ini dapat berupa individu yang sedang berbicara dan menulis. Kedua, komunikator yang mewakili lembaga (*institutionalized person*), yaitu komunikator yang mang yang mewakili kelompok orang atau organisasi komunikasi seperti wartawan surat kabar, pemeran film, penyiar radio, televisi, seorang pembicara yang mewakili lembaganya.

2) Pesan

Pesan dapat diartikan juga sebagai suatu informasi yang dapat dijadikan sebagai isyarat dalam kegiatan komunikasi.

3) Media

Media komunikasi merupakan sarana atau alat yang dipergunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mengolah, mendistribusikan menyebarkan, dan menyampaikan informasi. Secara sederhana, media komunikasi adalah perantara dalam menyampaikan informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk efisiensi penyebaran informasi yang dapat dilakukan melalui tatap muka atau media cetak maupun elektronik.

4) Komunikan

Komunikan adalah pihak yang menjadi sasaran atau penerima pesan pada proses komunikasi. Dengan kata lain komunikan adalah rekan komunikator dalam komunikasi, atau dapat disebut dengan khalayak dan penafsir. Komunikan menerjemahkan pesan sesuai dengan pemahamannya.

5) Efek

Efek adalah hasil akhir dari proses komunikasi, yaitu sikap dan tingkah laku orang yang dijadikan sasaran komunikasi, sesuai atau tidak sesuai dengan yang dilakukan. Jika sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai, berarti proses komunikasi berhasil, dan demikian pula sebaliknya.

6) Umpan Balik

Umpan balik yang ditimbulkan dalam proses komunikasi memberikan gambaran kepada komunikator mengenai hasil komunikasi yang telah dilakukan. Keberlangsungan komunikasi

yang telah dibangun sebelumnya ditentukan oleh umpan balik sebagai bentuk penilaian. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa unsur-unsur komunikasi merupakan hal yang penting yang tidak dapat dipisahkan dalam proses terjadinya komunikasi dengan orang lain.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur komunikasi meliputi komunikator yang memberitahukan pesan, dalam penyampaiannya dapat berupa isi pesan yang ingin disampaikan, dengan melalui media yang menjadi alat untuk menyampaikan pesan kepada komunikan atau penerima, dan timbul umpan balik yang mengenai hasil dalam penyampaian pesan tersebut.

b. Proses Komunikasi

Menurut (Effendy, 2011:11-18) Dalam proses komunikasi memiliki dua tahap, yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder yaitu :

1) Proses Komunikasi Secara Primer

Proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang ke orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Efek adalah hasil akhir dari proses komunikasi, yaitu sikap dan tingkah laku orang yang dijadikan sasaran komunikasi, sesuai atau tidak sesuai dengan yang dilakukan.

2) Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi ini adalah terdapat sarana sebagai media kedua. Biasanya penggunaan alat digunakan seseorang dalam melancarkan komunikasi dimana komunikannya berada relatif jauh atau berjumlah banyak.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua yakni secara primer dan sekunder. Secara primer dapat dikatakan penyampaian pikiran seseorang melalui lambang, lambang dapat berupa gambar, bahasa, warna dan isyarat. Sedangkan secara sekunder yaitu adanya sarana sebagai media kedua untuk melakukan proses komunikasi, adanya alat yang digunakan komunikator untuk jumlah yang banyak.

c. Fungsi Komunikasi

Menurut Effendi Gazali (dalam Ngalimun, 2017:32), ada empat fungsi komunikasi, yaitu:

1) *To Inform* (Untuk Menginformasikan)

Memberikan informasi kepada orang lain tentang suatu peristiwa, masalah, pendapat, pikiran, segala tingkah laku orang lain, dan apa yang disampaikan orang lain.

2) T*o Educate* (Mendidik)

Yakni sebagai sarana pendidikan. Karena melalui komunikasi, manusia dalam suatu lingkungan masyarakat dapat menyampaikan segala bentuk pengetahuan, ide, gagasan kepada orang lain sehingga orang lain dapat menerima segala bentuk informasi yang kita berikan.

3) *To Entertain* (Menghibur)

Komunikasi yang berfungsi untuk menghibur orang lain dan menyenangkan hati orang lain. Contohnya seorang pelawak melakukan proses komunikasi dengan lawan mainnya untuk menghibur khalayak yang ada di rumah.

4) *To Influence* (Mempengaruhi)

Selain sebagai sarana untuk menyampaikan pendidikan, informasi, dan sebagai sarana dalam menghibur orang lain, komunikasi juga berfungsi untuk memberikan pengaruh kepada orang lain. Saling mempengaruhi segala bentuk sikap dan perilaku orang lain agar mengikuti apa yang diharapkan.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi komunikasi terbagi menjadi empat bagian yaitu untuk menginformasikan sesuatu kepada orang lain, untuk mendidik dalam hal pendidikan, untuk menghibur seseorang dan untuk mempengaruhi dalam hal bentuk sikap atau perilaku yang ingin diikuti.

d. **Tujuan Komunikasi**

Menurut Widjaja (2010: 9-10) komunikasi mempunyai beberapa tujuan :

a. Supaya informasi yang disampaikan dapat dimengerti, sebagai komunikator kita harus dapat menjelaskan kepada komunikandengan sebaik-baiknya.
b. Memahami orang lain. Selain menyampaikan informasi juga harus dapat mencari informasi kepada komunikan agar mengetahui tentangapa yang diinginkannya.
c. Gagasan dapat diterima. Komunikator harus berusaha agar gagasan yang dikirimkan dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan persuasive bukan dengan memaksakan kehendak.
d. Menggerakkan orang lain untuk dapat sesuatu. Menggerakan sesuatu ada bermacam-macam jenisnya salah satunya berupa kegiatan. Kegiatan yang dimaksudkan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.

e. Sifat Komunikasi

Menurut Effendy (2011:7) komunikasi dapat ditinjau dari sifatnya yangdikelompokkan menjadi empat, yaitu:

1. Komunikasi Verbal *(verbal communication*):
   a. Komunikasi lisan (*oral communication*).
   b. Komunikasi tulisan / cetak (*written communication*).

2. Komunikasi Non-verbal (*nonverbal communication*):
   a. Komunikasi yang mencakup komunikasi kial/ isyarat badan (*bodycommunication*).
   b. Komunikasi gambar(pictorial communication).
3. Komunikasi tatap muka (*face-to-face communication*).
4. Komunikasi bermedia (*mediated communication*).

2. **Komunikasi Massa**

a. Definisi Komunikasi Massa

Menurut (Soyomukti, 2012:191) komunikasi massa adalah salah satu konteks komunikasi antar manusia yang sangat besar peranannya dalam perubahan sosial atau masyarakat. Sebagai salah satu konteks komunikasi, komunikasi massa adalah komunikasi antar manusia yang memanfaatkan media (massa) sebagai alat komunikasi.

Menurut Halik (2013:2) komunikasi massa secara sederhana dapat diartikan sebagai proses komunikasi melalui media massa. Faktor media massa sangat dominan dalam studi komunikasi massa. Pengkajian komunikasi massa banyak dipengaruhi oleh dinamika media massa dan penggunaannya oleh khalayak. Perkembangan media massa sendiri banyak dikaitkan dengan sejumlah faktor yang melingkupinya, misalnya perkembangan pesat dalam bidang ekonomi, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, fenomena urbanisasi, dan faktor iklan.

Menurut Bittner (dalam Halik, 2013:6) komunikasi massa merujuk pada proses komunikasi di mana pesan-pesan yang disampaikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Media massa adalah sarana utama dalam komunikasi massa untuk menyebarkan pesan-pesan kepada khalayak. Media massa dapat berupa media massa cetak seperti surat kabar, majalah dan buku, media elektronik seperti radio dan televisi, serta media digital (internet). Karakteristik utama komunikasi massa lainnya adalah jumlah khalayaknya yang sangat besar.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang terjalin melalui media massa, yang dapat mencapai ribuan khalayak untuk melontarkan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Media massa tersebut berupa media massa cetak seperti surat kabar, dan buku, media elektronik seperti radio dan televisi, serta media digital (internet).

b. Ciri-Ciri Komunikasi Massa

Menurut Wright (dalam Halik, 2013:9) komunikasi massa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Diarahkan pada khalayak yang relatif lebih besar, heterogen, dan anonim.
2) Pesan-pesannya mewakili usaha banyak orang yang berbeda dan disampaikan secara terbuka.
3) Sering dapat mencapai kebanyakan khalayak secara serentak, bersifat sekaligus.
4) Komunikator cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks, yang melibatkan biaya besar dan bekerja lewat suatu organisasi yang rumit.

Sedangkan menurut McQuail (dalam Soyomukti, 2012:194) menyebut ciri utama komunikasi massa dari segi-segi berikut ini:

1) Sumber: bukan satu orang, melainkan organisasi formal, pengirimnya sering merupakan komunikator profesional

2) Pesan: beragam, dapat diperkirakan, dan diproses, distandarisasi, dan selalu diperbanyak merupakan produk dan komoditi yang bernilai tukar
3) Hubungan pengirim-penerima bersifat satu arah, impersonal, bahkan mungkin selalu sering bersifat non-moral dan kalkulatif
4) Penerima merupakan bagian dari khalayak luas
5) Mencakup kontak secara serentak antara satu pengirim dan banyak penerima

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri utama dari komunikasi massa merupakan sumber atau dapat disebut komunikatornya, pesan yang berisikan informasi, hubungan pengirim-penerima, penerima merupakan bagian dari khalayak luas dan kontak secara serentak.

c.Efek Komunikasi Massa

Menurut Liliweri (2011 : 39), secara umum terdapat tiga efek komunikasi massa , yaitu :

1. Efek kognitif, pesan komunikasi massa mengakibatkan konsumenberubah dalam hal pengetahuan, pandangan, dan pendapat terhadap sesuatu yang diperolehnya. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atauinformasi.
2. Efek afektif, pesan komunikasi massa mengakibatkan berubahnya perasaan tertentu dari konsumen. Orang dapat menjadi lebih marah dan berkurang rasa tidak senangnya terhadap suatu akibat membaca surat kabar, mendengarkan radio atau menonton televisi. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap, ataunilai.
3. Efek konatif, pesan komunikasi massa mengakibatkan orang mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak

melakukansesuatu. Efek ini merujuk pada prilaku nyata yang dapat diminati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berprilaku.

3. Media Sosial

a. Definisi Media Sosial

Menurut (Nasrullah, 2015:11) dapat disimpulkan bahwa media sosial yaitu sebuah medium di *Internet* yang memungkinkan penggunanya untuk merepresentasikan diri dan melakukan interaksi, bekerja sama, berbagi, komunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara *virtual*.

Sedangkan menurut (Badri, 2011:132) media sosial adalah konten *online* yang dibuat menggunakan teknologi penerbitan yang sangat mudah diakses dan terukur. Paling penting dari teknologi ini adalah terjadinya pergeseran cara mengetahui orang, membaca dan berbagi cerita, serta mencari informasi, dan konten.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah sebuah saluran atau media di Internet yang didalamnya merupakan konten *online* yang dikemas dengan baik oleh teknologi yang dapat melakukan interaksi, berbagi cerita dan juga mencari informasi mengenai hal yang ingin diketahui.

b. Karakteristik Media Sosial

Menurut Mayfield (dalam Badri, 2011:132) media sosial sebagai pemahaman terbaik dari kelompok jenis baru media *online*, yang mencakup karakter-karakter berikut ini:

a. Partisipasi: media sosial yang mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik. Hal ini dibatasi antara media dan khalayak.

b. Keterbukaan: media sosial terbuka untuk umpan balik dan partisipasi, serta mendorong untuk memiliki, berkomentar dan berbagi informasi.

c. Percakapan: saat media tradisional mendistribusikan konten ke khalayak, media sosial lebih baik dalam berkomunikasi dua arah.

d.Komunitas: media sosial dapat membentuk komunitas dengan cepat.

e.Konektivitas: kebanyakan media sosial berkembang pada keterhubungan ke situs-situs lain, sumber-sumber lain, dan orang-orang lain.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik media sosial adalah penyebaran informasi yang dapat disebarkan dalam ruang kecil hingga besar dengan menggunakan media *Internet* dapat memberikan umpan balik, dapat berkomentar, dan melakukan percakapan dengan khalayak luas dengan mudah, dapat membuat komunitas baru dengan cepat, dan dapat berkembang dengan cepat.

Komunikasi yang dilakukan dalam rangka penyampaian informasi mengenai pencegahan penyebaran virus covid -19 lebih banyak dilakukan melalui saluran media massa dan media social. Media memiliki fungsi dan peran sebagai alat penyampai informasi kepada masyarakat. Tanpa adanya media massa sulit bagi pemerintah menyebaarkan informasi dan masyarakat akan sulit untuk mencari informasi, terlebih lagi disaat pandemi seperti saat ini dimana

Covid-19 merupakan penyakit baru dan belum dipahami oleh banyak orang mengenai dampaknya, cara penularan, gejalanya, dan lain sebagainya. Bila tidak ada media akan sulit bagi orang-orang untuk mendapatkan informasi mengenai Covid-19.

4.Informasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, informasi merupakan penerangan, pemberitahuan kabar atau berita mengenai sesuatu dan ling keseluruhan makna yang menunjang amanat yang terlihat di bagian-bagian amanat itu.

Menurut (Anggraeni dan Irvani, 2017:13-14) Informasi adalah sekumpulan data atau fakta yang diorganisasi atau diolah dengan cara tertentu sehingga mempunyai arti bagi penerima. Data yang telah diolah menjadi sesuatu yang berguna bagi si penerima maksudnya yaitu dapat memberikan keterangan atau pengetahuan. Dengan demikian yang menjadi sumber informasi adalah data. Informasi dapat juga dikatakan sebuah pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran, pengalaman atau instruksi.

Menurut Davis (dalam Anggraeni dan Irvani, 2017:14) menjelaskan bahwa informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan saat ini atau saat mendatang.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan informasi merupakan data atau fakta yang telah diolah untuk memberikan pengalaman atau pengetahuan kepada penerimanya.

5.**Covid-19**

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Virus baru dan penyakit yang disebabkannya ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. Covid-19 ini sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia.

Corona virus adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis corona virus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Corona virus jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit Covid-19. Penyakit ini dapat berujung pada pneumonia dan kegagalan multiorgan.

1.4.Kerangka Pemikiran

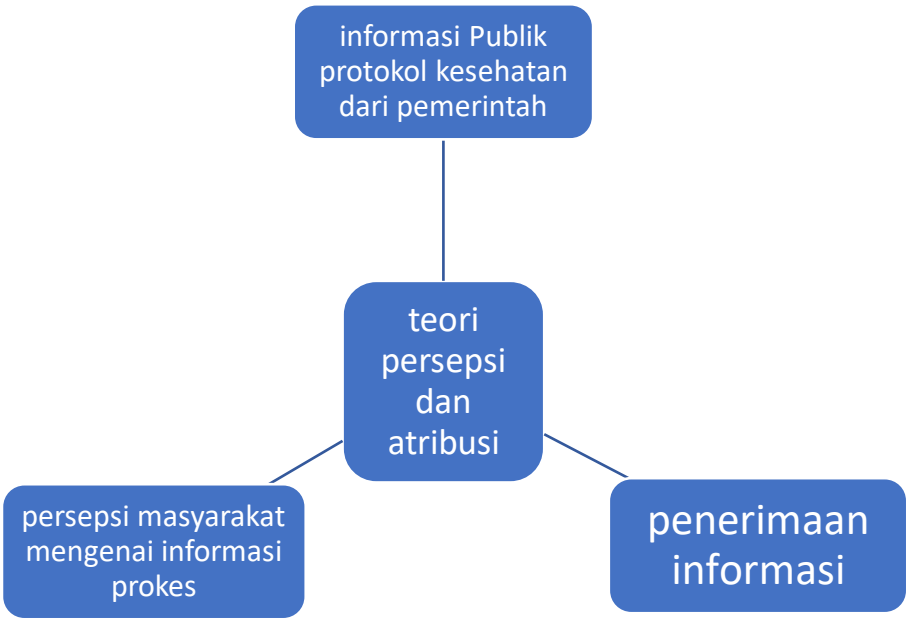

Kemampuan masyarakat untuk mengenali dan mengingat suatu informasi memegang peranan penting dalam keputusan perilaku seseorang. Kemampuan individu untuk mengenali atau mengingat suatu informasi, seperti nama, gambar, simbol, dan slogan tertentu yang ada pada pesan yang diterima untuk melakukan protocol Kesehatan sangat ditentukan oleh komponen kognitif, afektif dan konatif . Komponen tersebut tidak hanya mendorong individu untuk memahami informasi, tetapi juga menentukan bagaimana individu tersebut membuat sikap hingga kesediaan untuk menerima perilaku yang disarankan oleh komunikator. Keputusan menerima sebuah informasi sangat ditentukan oleh kesadaran individu bahwa informasi yang diterima tersebut memiliki makna yang sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai yang dimiliki.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut juga penelitian naturalistik karena penelitiannya di lakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). (Sodik, 2015:27)

Menurut Moleong (dalam Sodik, 2015:28) mengemukakan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi.

Menurut Sugiyono (dalam Sodik, 2015:29-30) mengatakan bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.

Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti. Maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data

secara gabungan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. (Sugiyono, 2013:8-9)

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2013:13-14) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki memiliki karakteristik yaitu seperti berikut:

1. Penelitian dilakukan pada kondisi yang alami (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti merupakan instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk dari kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih pada proses dari produk atau hasil (*outcome*).
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna (data dibalik yang diamati).

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang memiliki arti yaitu menggambarkan sesuatu hal. Penelitian

deskriptif berfokus pada memecahkan masalah yang praktis atau benar adanya pada saat melakukan penelitian di lapangan. Penulis menyajikan pemanfaatan instagram sebagai media informasi tentang investasi emas pada generasi milenial di Jakarta.

Menurut Meleong (dalam Susilowati, 2017:50) penelitian deskriptif adalah penelitian dengan cara mengumpulkan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka merupakan suatu jenis pengumpulan data kualitatif deskriptif. Semua data yang dikumpulkan tersebut merupakan kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Sedangkan menurut Sugiyono (dalam Susilowati, 2017:50) metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan antara *variable* yang satu dengan yang lainnya.

Dengan menggunakan metode ini penulis ingin menjelaskan tentang bagaimana dimanfaatkan sebagai media dalam menyebarkan atau menyampaikan informasi tentang investasi emas atau tabungan emas, yang dapat dijangkau oleh masyarakat termasuk generasi milenial, sehingga pada akhirnya dapat menjadi media yang berguna bagi banyak kalangan dalam pencarian informasi tentang investasi emas atau tabungan emas yang merupakan produk dari pegadaian.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif.

Menurut Yin (dalam Fitrah 2017:6) menjelaskan bahwa metode studi kasus adalah metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial yang serasi digunakan jika pokok pertanyaan penelitian *how* atau *why*. Peneliti memiliki sedikit waktu untuk mengontrol peristiwa yang akan diteliti, dan fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini).

Menurut Yin (dalam Fitrah 2017:6) menjelaskan kembali penelitian studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena dalam kehidupan nyata. Dalam kehidupan nyata, batas antara fenomena dan latar belakang tidak didefinisikan dengan jelas, dan berbagai sumber bukti digunakan.

4. Unit Analisis

Unit analisis pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang situasi sosial dan objek penelitian. Unit analisis penelitian ini meliputi tiga komponen (Sugiyono, 2011:229):

1. *Place*: yaitu tempat dimana interaksi dalam penelitian berlangsung
2. *Actor*: yaitu pelaku yang sesuai dengan objek penelitian tersebut
3. *Activity*: yaitu kegiatan yang dilakukan *actor* dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Unit analisis membantu untuk melakukan wawancara, sebagai bahan dalam membuat penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu (bisa perseorangan, seseorang, orang per-orang), yaitu generasi milenial di Jakarta.

5. Teknik Pengumpulan Data

Bila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dalam penelitiannya ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

a) Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan atau data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, dan bertatapan muka antara panduan wawancara. (Syofian, 2012:130). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam.

Wawancara mendalam adalah sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini karena peneliti harus mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam sebagai data yang akurat dan terpercaya mengenai pertanyaan penelitian.

Menurut Bungin (2011:108) penelitian menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai metode pengumpulan data pada *informant* yang memenuhi kriteria untuk menjawab permasalahan. Wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara pewancara dengan *informant* atau orang yang diwawancarai, di mana pewawancara dan *informant* terlibat dalam kehidupan sosial.

Peneliti menggunakan wawancara mendalam karena wawancara ini digunakan dengan bertatap muka secara langsung.

Tujuannya adalah untuk memperoleh jawaban mendalam atas suatu permasalahan yang diteliti. Peneliti melakukan wawancara secara tatap muka dengan :

b) Observasi

Observasi di sini diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tertentu. Menurut Kriyantono (2012:11) observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Yang diobservasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi antara subjek yang diriset. Sehingga keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk yaitu : interaksi dan percakapan (*conversation).*

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. (Kriyantono, 2012:42). Untuk mendapatkan data sekunder, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Studi Kepustakaan

Dengan studi kepustakaan, peneliti mengumpulkan data melalui buku-buku, internet (*website*, KBBI *online*, *blog*) serta sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Diharapkan dengan melakukan studi pustakaan ini dapat membantu peneliti

bilamana data primer terbatas dan mendapatkan data berupa teori yang bisa digunakan dalam penelitian ini.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2013:240)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi untuk menunjang data sekunder selain studi pustakaan yang dapat dijadikan bahan informasi terkait penelitian.

3. Key Informan dan Informan

Dalam suatu penelitian *key* informan dan informan adalah instrument yang terpenting. Menurut Moleong (2015:163) informan kunci atau *key informan* penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Informan secara sukarela memberikan data-data yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

Informan penelitian adalah orang yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan di teliti (Moleong 2015:163).

Menurut Almanshur (2012:95) peneliti harus memiliki integritas, bukan personalisasi dari seorang peneliti ilmiah, saat meneliti dating ke lokasi penelitian dan berbaur dengan informan. Hal tersebut kan membawa peneliti untuk mengadakan pengamatan dan wawancara lebih mendalam lagi dalam proses pengumpulan data tersebut.

Para informan dalam penelitian ini adalah perempuan yang mempunyai lapak di pasar rawasari semua ada 10 orang informan dipilih secara purposive. Kepada para informan ini wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan untuk mengetahui persepsi dan penerimaan informasi mengenai protocol Kesehatan yang disampaikan pemerintah untuk pencehagahan penuraran covid-19

6. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen, 1982 dalam Moleong (2018: 248) adalah usaha yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengatur data ke dalam unit yang dapat dikelola, menggabungkan data, menemukan dan menemukan pola, mencari tahu apa yang penting dan apa yang telah dipelajari dan apa yang harus diberitahukan kepada orang lain.

7. TEKNIK KEABSAHAN DATA

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keadalan (realibitas) menurut versi 'positiviesme' dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2018: 321).

Triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data yang berguna untuk sesuatu yang lain. Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan – perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan menggunakan Triangulasi peneliti dapat pengecekan ulang temuannya dengan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Maka peneliti dapat melakukan (Moleong, 2018: 332).

1) Mengajukan macam variasi pertanyaan
2) Mengecek dengan banyak sumber data
3) Memanfaatkan banyak metode agar pengecekan kepercayaan data dapat di lakukan.

Denzin, 1978 dalam Moleong (2018: 330) membedakan Triangulasi dalam 4 macam. Triangulasi sebagai teknik pengujian yang menggunakan sumber, metode, penyidik dan menggunakan teori.

a) Triangulasi dengan sumber, yang berarti membandingkan dan menegaskan kembali keandalan informasi yang diperoleh melalui periode waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

b) Triangulasi dengan metode, ada dua strategi, yaitu dengan untuk menguji reliabilitas hasil teknik pengumpulan data dan menguji reliabilitas dari beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang sama.

c) Triangulasi dengan penyidik, menggunakan peneliti atau pengamat lain untuk menegaskan kembali derajat kepercayaan data.

d) Triangulasi dengan teori, didasarkan pada asumsi bahwa satu atau lebih teori tidak dapat pembuktian dengan satu atau lebih teori.

8. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

   Peneliti melakukan wawancara pada enam informan yang semuanya merupakan pedagang kecil di pasar Rawasari

2. Waktu Penelitian

   Penelitian ini mulai dilakukan selama bulan Juni 2021

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Geografis

a. Kota Administrasi Jakarta Pusat

Jakarta Pusat adalah nama suatu kota administrasi di pusat Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Di sebelah utara Jakarta Pusat bersamaan batasannya dengan Jakarta Utara, di sebelah timur dengan Jakarta Timur, di sebelah selatan dengan Jakarta Selatan dan di sebelah barat dengan Jakarta Barat. Jakarta Pusat adalah administrasi terkecil Provinsi DKI Jakarta. Pada zaman Hindia Belanda dinamakan *Batavia Centrum*. Jakarta Pusat merupakan kota administrasi terkecil Provinsi DKI Jakarta. Kota administrasi ini juga merupakan wilayah yang memiliki geografis yang sangat strategis karena berada di jantung ibukota Negara.luas wilayah Jakarta pusat 52,38 km^2. Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta, Jakarta Raya) adalah ibu kota negara Indonesia. Jakarta merupakan satu-satunya kota di Indonesia yang memiliki status setingkat provinsi. Jakarta terletak di bagian barat laut Pulau Jawa. Kota Administrasi Jakarta Pusat terdiri dari 8 kecamatan. Kota Administrasi Jakarta Selatan terdiri dari 10 kecamatan. Kota Administrasi Jakarta Timur terdiri dari 10 kecamatan. Kota Administrasi Jakarta Utara terdiri dari 6 kecamatan. Jumlah pendduduk Jakarta Pusat 928.109 (2019), Kepadatan penduduk DKI Jakarta saat ini mencapai 16.704 jiwa/km^2

Berdasarkan data terbaru dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, jumlah penduduk DKI Jakarta tahun 2019 mencapai 11.063.324 jiwa, jumlah ini sudah termasuk WNA sebanyak 4.380 jiwa. Sementara itu, luas DKI Jakarta adalah 662,33 km² menurut Keputusan Gubernur No 171 Tahun 2007. Berarti, kepadatan penduduk DKI Jakarta saat ini mencapai 16.704 jiwa/km². Bila kita keluarkan Kepulauan Seribu dari perhitungan, maka kepadatan penduduk DKI Jakarta di wilayah perkotaan menjadi 16.882 jiwa/km². Bandingkan dengan kepadatan penduduk Indonesia yang hanya 141 jiwa/km² (hasil dari proyeksi penduduk tahun 2020 dibagi dengan luas daratan Indonesia).

Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Pusat merupakan salah satu wilayah administrasi di bawah Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Secara geografis letak Kota Administrasi Jakarta Pusat pada posisi 106° 58’18” Bujur Timur dan 5° 19’12” Lintang Selatan sampai dengan 6°23’54” Lintang Selatan. Luas wilayah Kota Administrasi Jakarta Pusat mencapai 48,13 Km^{2} atau mencapai 7,27 % dari luas total wilayah Provinsi DKI Jakarta.

Jakarta Pusat merupakan jantung dari pemerintahan Republik Indonesia karena disini terletak Istana Negara Republik Indonesia (Istana Merdeka) dan kantor-kantor Pemerintahan Negara Republik Indonesia. Kantor Gubernur Provinsi DKI Jakarta juga terletak di wilayah ini hingga tak salah jika Jakarta Pusat dijuluki sebagai Pusat Pemerintahan Ibukota Negara dan Ibukota Provinsi DKI Jakarta. Selain itu, kegiatan bisnis di DKI Jakarta juga mendominasi di wilayah ini misalnya di daerah Jl. MH Thamrin. Jakarta Pusat

memiliki beberapa destinasi wisata sejarah seperti Monumen Nasional, Lapangan Banteng, dan Museum Gajah.

Wilayah Kota Administrasi Jakarta Pusat memiliki perbatasan sebelah utara dengan Jl. Ahmad Yani (By Pass). Di sebelah timur berbatasan dengan Jakarta Utara, Timur dan Jakarta Selatan. Di sebelah selatan berbatasan dengan Jl. Pramuka, Jl. Matraman, Jl. Jendral Sudirman, Kali Ciliwung/Banjir Kanal, dan Jl. Hang Lekir. Di sebelah Barat dengan Kali Grogol, Jl. Palmerah Utara, Jl. Aipda. KS. Tubun, Jl. Jembatan Tinggi, dan Banjir Kanal.

Pemerintahan Kota Administrasi Jakarta Pusat dibagi ke dalam 8 Kecamatan, yaitu Gambir (18,57 Km^2), Tanah Abang (9,31 Km^2), Menteng (6,53 Km^2), Senen (4,23 Km^2), Cempaka Putih (4,69 Km^2), Johar Baru (2,38 Km^2), Kemayoran (1,53 Km^2), Sawah Besar (6,22 Km^2) serta 44 kelurahan.

Jumlah penduduk Kota Administrasi Jakarta Pusat adalah sebanyak 924.686 jiwa dengan perbandingan 460.885 berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 463.801 perempuan. Kepadatan penduduk di wilayah ini adalah sebanyak 19,21 jiwa/km^2.(Sumber data: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Prov DKI Jakarta). https://pusat.jakarta.go.idKota Administrasi Jakarta Pusat

2. Deskripsi Informan

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data informan penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan wawancara kepada para informan diketahui usia informan dalam penelitian ini cukup bervariasi dengan kisaran usia dari 20 tahun hingga lebih

dari 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa banyak perempuan marginal ini tergolong sebagai usia produktif .

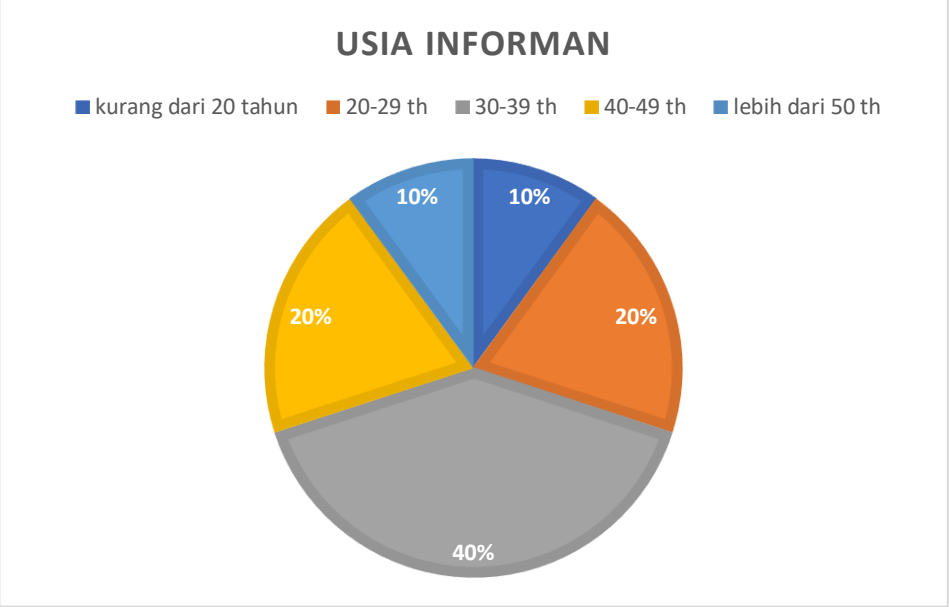

Tingkat Pendidikan informan

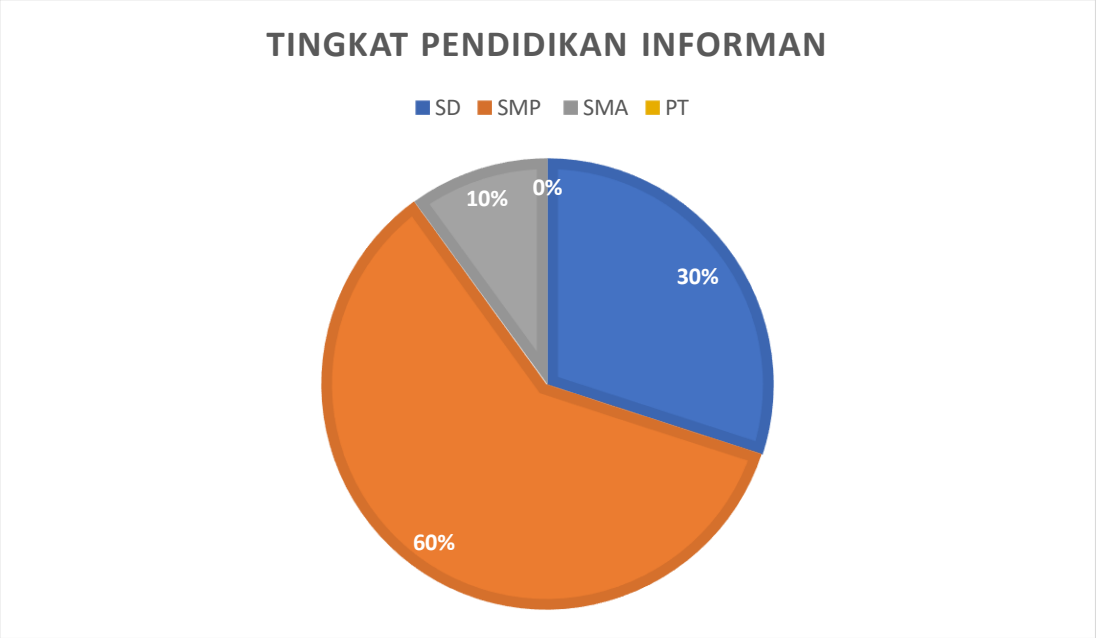

Berdasarkan wawancara kepada para informan terlihat bahwa Sebagian besar informan hanya berpendidikan SMP sebanyak 60% ,berpendidikan SD 30% ,

SMA 10% dan tidak ada yang berpendidikan perguruan tinggi. Dari data ini menunjukkan bahwa perempuan kelompok marginal ini dari segi tingkat Pendidikan termasuk rendah.

Status demografi

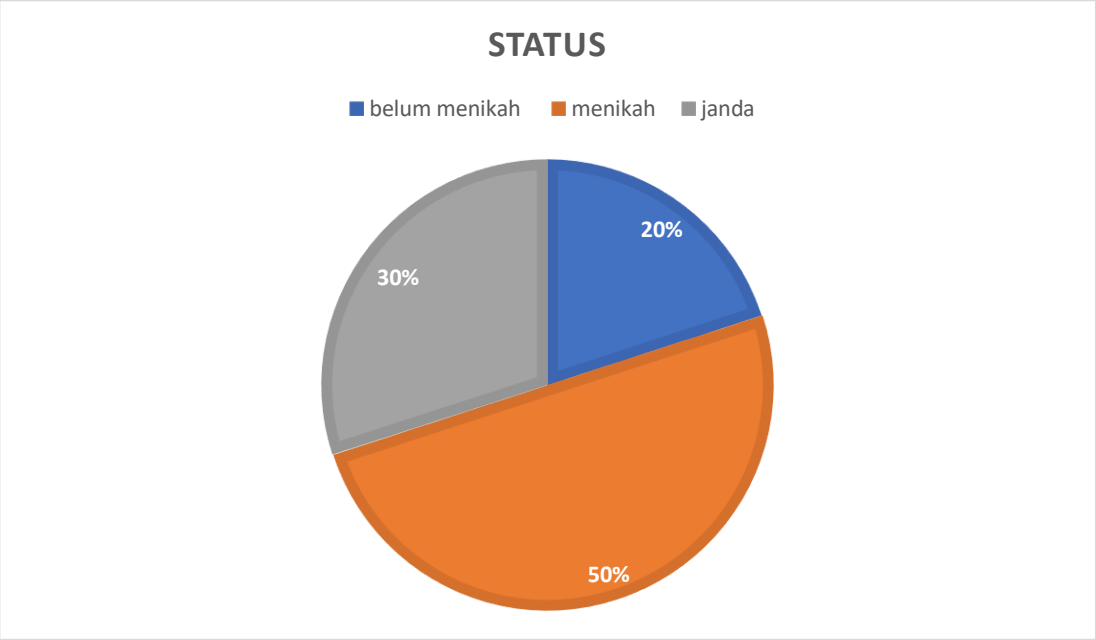

Berdasarkan wawancara diperoleh data bahwa Sebagian besar informan adalah menikah , yang belum menikah sebanyak 24 % dan yang janda 17 %

Jumlah anggota keluarga yang tinggal serumah

Setelah dilakukan wawancara dan observasi diperoleh data sebagai berikut perempuan dalam kelompok marginal ini Sebagian besar tinggal dengan suami dan anak-anak 40%, dengan orang tua 20%, dengan anak 20% , dengan suami saja 10 % dan yang tinggal sendirian 10%. Dari data ini menunjukkan bahwa perempuan yang menjadi informan penelitian ini apabila tidak menjalankan prokes dengan disiplin memiliki resiko menularkan virus covid-19 dirumah .

3. Deskripsi Temuan Data

Persepsi informan mengenai kejelasan informasi , pengetahun tentang protocol Kesehatan, sikap terhadap informasi protokol kesehatan yang disampaikan, penilaian terhadap cara penyampaian informasi protokol kesehatan dalam komunikasi publik yang disampaikan pemerintah dalam mengenai pencegahan penyebaran virus covid 19

Kejelasan informasi mengenai protokol kesehatan seperti terlihat dalam diagram berikut ini:

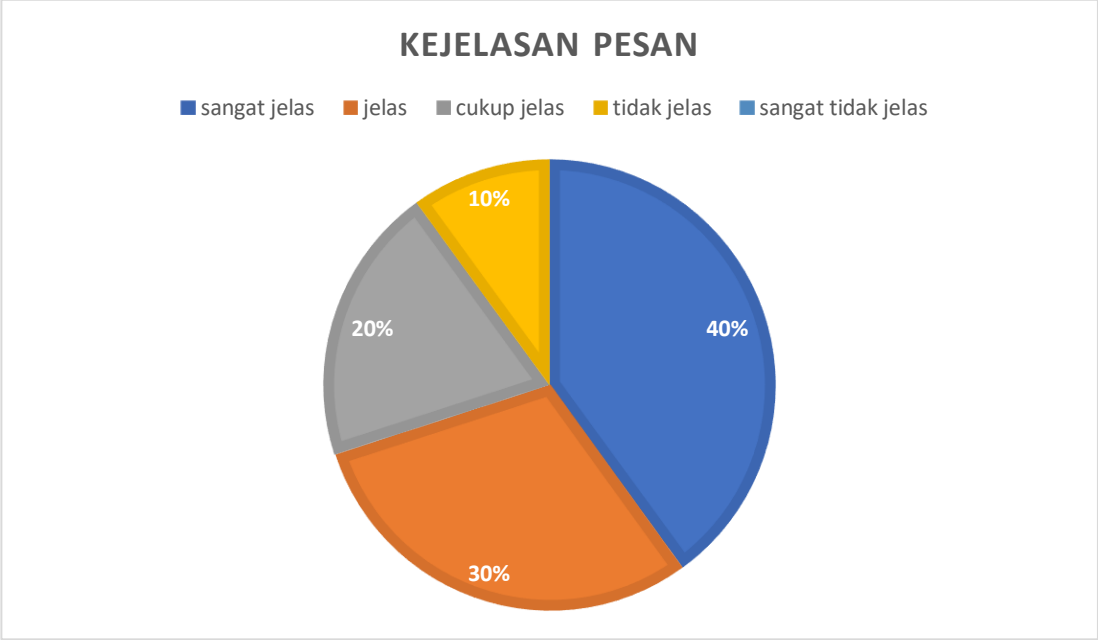

Berdasarkan wawancara dengan para informan dapat dikatakan bahwa mayoritas informan menerima informasi public tentang protokol Kesehatan untuk mencegah penyebaran virus covid -19 dengan jelas , mereka paham dengan Bahasa yang digunakan, paham tujuan pemberian informasi yang disampaikan, dan mengetahui Langkah-langkah protocol Kesehatan yang harus dilakukan Ketika melakukan aktifitas selama masa pandemic covid -19 .

Pengetahuan informan mengenai protocol Kesehatan

Menurut Informan 1,

> "Tanggapan saya mengenai Covid-19 terkini semakin tinggi lonjakannya daripada awal-awal tahun, semakin tidak patuh pada 5 m, semakin tidak terkendali lonjakan covid- 19, karena masyarakatnya belum sadar akan bahaya Covid-19 ini"

Menurut Informan 2,

> "Menurut saya Covid- 19 ini sangat membuat masyarakat resah dan tidak bisa beraktivitas sebagai mana biasanya. Karena di pasar sebagai pedagang kecil tetap harus berjualan untuk mendapatkan penghasilan tetapi tetap khawatir juga dengan penyebaran virus Covid tersebut"

Menurut Informan 3,

> "Menurut saya setelah mendapatkan penjelasan dari petugas ternyata virus Covid – 19 ini sangat berbahaya kalau kita tidak dapat menerapkan 5 m dengan benar, karena penyebaran virus sangat cepat"

Menurut Informan 4,

> "Tanggapan saya tentang informasi pencegahan penyebaran virus covid ini melalui PPKM sudah sangat baik dan sangat berpengaruh . masyarakat jadi takut berpergian, dan jarang keluar rumah , jadi takut untuk kemana- mana"

Menurut Informan 5,

> "Menurut saya kasus Covid – 19 yang tahun kemarin sangat melonjak itu karena masyarakat masih belum sadar bahayanya. masyaraktnya pun masih banyak yang lalai seperti tidak memakai masker, sering berkrumun, dan tidak menjaga jarak serta jarang mencuci tangan ketika habis berpergian"

Menurut Informan 6,

> " Jakarta sekarang masih PPKM level 2, jadi masih mengkhawatirkan dan kemungkinan akan diperpanjang untuk PPKM karena kurangnya kesadaran dari masyarakat akan pentingnya protokol kesehatan , masyarakat sendiri harus lebih disiplin dalam menjaga kesehatan karena memang virus covid belum ada obatnya"

Dari hasil wawancara diatas, Peneliti menyimpulkan dari segi kognitif informan bahwa sudah mengetahui mengenai bahaya virus Covid-19 ini dan mereka cukup khawatir sehingga berusaha untuk mengikuti informasi yang disampaikan untuk melakukan 5 M dengan patuh agar tidak terpapar virus. Para informan juga mengetahui bahwa kesediaan masyarakat untuk menerima vaksin sesuai kebijakan pemerintah menjadi faktor penentu dalam penangan Covid – 19, karena bisa mengurangi tingkat keparahan Ketika terpapar virus secara tidak sengaja saat beraktifitas. Berdasarkan wawancara juga diketahui bahwa diperlukan kesadaran dari setiap masyarakat supaya kondisi ekonomi keluarga tetap terjaga ditengah pandemic serta memahami bagaimana dalam pencegahan Covid- 19.

Berkaitan dengan kebijakan pemerintah untuk vaksinasi bagi masyarakat sebagai upaya mencegah penyebaran virus covid -19 adalah sebagai berikut

Menurut Informan 2,

> "Pasti bisa, kalau 90% masyarakatnya sudah divaksin dan walaupun sudah di vaksin harus tetap mengikuti protokol kesehatan 5 m"

Menurut Informan 3,

> "Menurut saya bisa, karena dengan di vaksinasi dapat menurunkan kesakitan dan angka kematian akibat Covid – 19 ini.

Menurut Informan 4,

> "Menurut saya setuju sekali tetapi banyak orang yang menolak vaksinasi dan terpengaruh hoax sehingga takut vaksinasi yang sudah disediakan pemerintah secara gratis "

Menurut Informan 5,

> "Menurut saya vaksinasi yang diberikan Pemerintah belum bisa dipastikan mengurangi angka Covid-19 karena masih banyak masyarakat-masyarakat lain yang berasumsi dan takut bahwa vaksinasi tersebut akan menambah angka Covid-19"

Menurut Informan 6,

> "Kalau menurut saya kebijakan pemerintah memberikan vaksin bermanfaat untuk kekebalan individu dan masyarakat,"

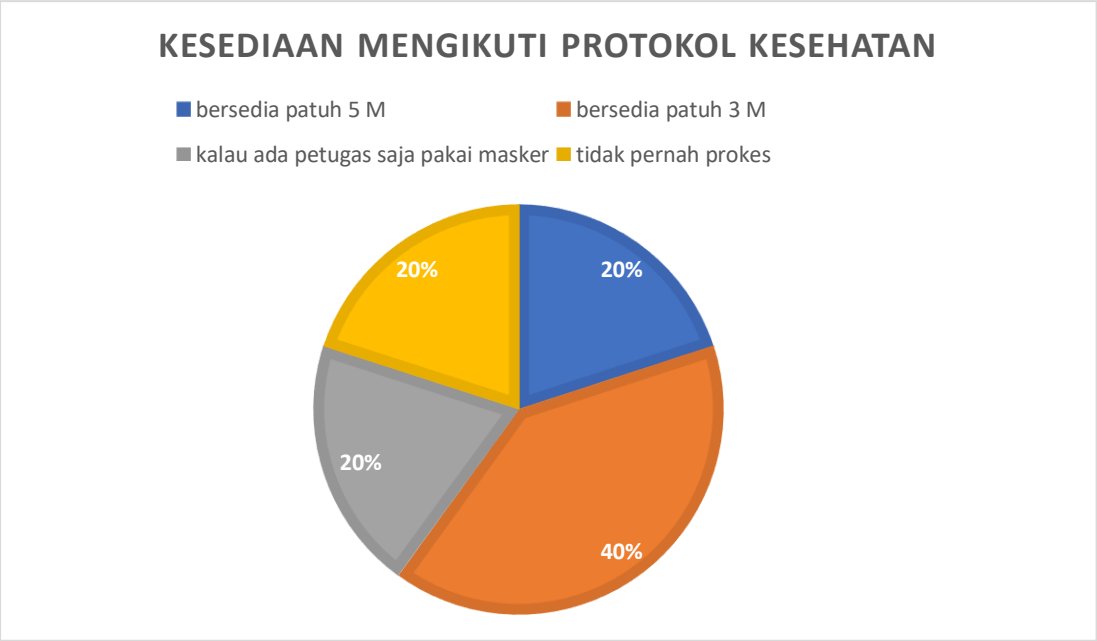

Menurut Informan 5,

> "Menurut saya, program kesehatan yang diberikan Pemerintahan seperti memakai masker, menjaga jarak, serta sering mencuci tangan dan tidak berkerumun itu dipatuhi masyarakat tapi masih banyak masyarakat yang melanggar kebijakan Pemerintahan"

Menurut Informan 6,

> "Pasti, 5 M itu memang harus dipatuhi oleh masyarakat karena sebagus apapun kebijakan- kebijakan Pemerintah jika masyarakatnya tidak disiplin dan tidak mematuhi , tidak akan selesai masalah ini makanya Pemerintah kebut- kebutan vaksinasi cepat.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil wawancara, dapat dikatakan bahwa dari komponen afektif informan muncul perasaan gelisah pada masyarakat mengenai virus Covid – 19. Perasaan gelisah masyarakat itu muncul karena tiba-tiba banyak

anggota masyarakat yang terpapar covid-19 harus melakukan isolasi mandiri atau isolasi di posko kesehatan ketika gejalanya berat. Mayoritas masyarakat belum paham dengan pola penyebaran virus covid sehingga pemerintah melakukan komunikasi public baik secara langsung maupun menggunakan berbagai media. Tujuannya adalah melakukan edukasi kepada masyarakat semua lapisan mengenai situasi pandemic, protocol Kesehatan untuk mencegah terpapar virus, menerapkan Social Distancing, karakteristik virus covid-19, gejala orang yang terpapar virus, cara penularan dan penyebaran virus serta cara penanganan bagi anggota masyarakat yang terpapar. Kebijakan komunikasi public ini dimaksudkan agar dipatuhi masyarakat termasuk kemudian pemerintah mengeluarkan kebijakan vaksinasi bagi semua masyarakat. Selain itu Pemerintah juga melakukan kebijakan- kebijakan melarang mobilitas warga masyarakat termasuk memberlakukan kewajiban semua sekolah untuk sekolah secara daring (online) dan bagi kantor untuk memberlakukan *work from home* yang sebelumnya tidak pernah dipikirkan oleh masyarakat. berbagai kebijakan tersebut diterapkan guna memenuhi standar dari pengaman dari virus Covid – 19 dan terbukti bisa mengurangi kasus covid – 19 secara bertahap.

Kebijakan pemerintah menerapkan PSBB kemudian diganti dengan PPKM menyebabkan banyak pelaku usaha kecil yang mengalami kerugian karena tidak bisa berjualan dengan bebas seperti sebelum pandemic. Meskipun begitu para informan menyatakan tetap berdagang meskipun hanya sampai jam 11.00 semta-mata karena faktor ekonomi. Keadaan ini menunjukkan bahwa perempuan merupakan sosok yang ulet dan tahan dalam himpitan tekanan ekonomi ditengah pandemi. Para informan menyatakan selama PPKM mereka

tetap berdagang dengan menggunakan masker dan menjaga jarak dengan sesama pedagang sekitarnya seperti yang dianjurkan pemerintah. Ketaatan itu disebabkan karena ada ketakutan pasar akan ditutup Kembali seperti tahun 2020 karena saat tracing ditemukan beberapa pedagang yang positif terpapar virus covid-19. Para informan juga menyatakan bahwa selama pandemic jumlah pembeli menurun serta penghasilan berkurang. Tekanan ekonomi inilah yang menyebabkan mayoritas informan berusaha untuk patuh menjalankan protocol Kesehatan seperti yang dianjurkan pemerintah, terutama juga karena tidak ingin ada anggota keluarganya yang terpapar virus covid -19.

Kemampuan manusia untuk membedakan, mengklasifikasikan, kemudian memfokuskan dan menafsirkan sesuatu disebut persepsi. Persepsi terjadi ketika seseorang mendapat rangsangan oleh lingkungannya. Rangsangan tersebut kemudian diterima oleh panca indera dan diproses oleh proses berpikir otak, yang membentuk pengetahuan (Sawarta, 2012 dalam Alizamar & Couto, 2016: 15).

Teori atribusi dipelopori oleh Bernard Weiner dan Frizt Heider. Menurut Ftitz Heider (dalam Musi, dkk, 2020: 112) sebagai penemu teori atribusi, yang mengatakan bahwa teori atribusi adalah sesuatu yang menjelaskan bagaimana tingkah laku seseorang. Teori atribusi menjelaskan proses mengidentifikasi penyebab dan alasan perilaku seseorang. Teori ini berkaitan dengan bagaimana seseorang menjelaskan penyebab tindakan orang lain atau tindakannya sendiri.

Persepsi informan mengenai komunikasi publik protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran Covid-19:

a. Kognitif

Berkaitan dengan asumsi teori persepsi, maka dikaitkan dengan hasil penelitian melalui komponen kognitif merupakan salah satu unsur peralatan yang dibutuhkan dalam teori persepsi yang dimana informan menerima rangsangan informasi berupa informasi tentang protocol Kesehatan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Hal ini dimana informan mampu mengingat, mengenali, dan memiliki pengetahuan tentang informasi protokol kesehatan.

b. Afektif

Berkaitan dengan asumsi teori persepsi, maka dikaitkan dengan hasil penelitian melalui komponen afektif yang juga merupakan salah satu unsur peralatan yang dibutuhkan dalam teori persepsi yang dimana mahasiswa mampu menerima atau memperhatikan, menanggapi, mengorganisasikan, menilai atau menghargai, dan karakterisasi dengan suatu nilai tentang informasi tentang pandemi covid-19.

Berdasarkan data dari hasil analisis data, wawancara yang dilakukan dengan informan adalah kesan pertama yang di rasakan informan adalah rasa senang dan tertarik karena adanya informasi protocol Kesehatan tentang pencegahan penyebaran covid-19 yang disampaikan pemerintah melalui berbagai media yang kemas dengan sangat baik.

Yang membedakan virus covid-19 dengan berbagai penyakit lainnya adalah pandemic covid -19 memaksa masyarakat menjaga imunitas dengan menerapkan hidup sehat dan bersih serta melaksanakan Protokol Kesehatan secara disiplin. Pandemi Virus covid-19 memaksa semua negara bergegas melakukan penannganan secara maksimal, Pemerintah Indonesia memberikan fasilitas posko penanggulangan covid yang secara terus menerus memberikan layanan informatif sehingga menambah wawasan masyarakat mengenai bahaya virus covid-19, pemerinttah juga meminta semua kantor dan organisasi menyediakan fasilitas untuk menerapkan Protokol Kesehatan secara ketat . selain itu juga membatasi mobilitas masyarakat dengan berlakunya PPKM.

Selain media konvensional pemerintah juga menggunakan media social untuk penyebaran informasi covid-19. Bahkan juga pemerintah menggunakan akun pedulilindungi sebagai syarat untuk melakukan aktifitas diluar rumah seperti sekolah, kantor, pusat perbelanjaan, dan untuk perjalanan.

Proses persepsi sebagaimana dijelaskan dalam kognisi sosial, ada perbedaan serius antara mengamati objek dan memahami orang yang membuat kognisi sosial yang akurat jauh lebih sulit. Pertama, orang mencoba mengendalikan situasi; objek tidak bisa. Kedua, lebih sulit untuk membuktikan bahwa persepsi Anda tentang orang itu akurat daripada memastikan keakuratan persepsi Anda tentang objek. Ketiga, orang melihat Anda kembali; objek tidak. Ketika Pete berbicara, dia menyadari bagaimana Anda menanggapi ide-idenya. Keempat, orang dapat berubah ketika mereka tahu bahwa mereka sedang diawasi; objek tidak bisa. Misalnya, ketika seorang anak, yang berniat menggigit kakak perempuannya, melihat orang tuanya memperhatikan

(mempersepsikan kembali), dia mungkin berhenti di tengah gigitan untuk mengubah gigitan menjadi ciuman (berubah karena diawasi). Akhirnya, orang berubah seiring waktu, sehingga persepsi orang bisa menjadi usang.

Proses kognisi sosial dasar mengenai perhatian, memori, dan penilaian, difokuskan pada bagaimana semua komponen yang ada pada individu tersebut berhubungan satu sama lain, dan bagaimana mereka mempengaruhi komunikasi interpersonal. Saat berlangsung proses perhatian, memori dan penilaian juga memungkinkan terjadi bias yang ada sehingga mempengaruhi proses ini.

Proses kognisi sosial yang diterapkan pada seorang individu akan memungkinkan dirinya melihat bahwa gagasan tentang diri kita sendiri sangat dipengaruhi oleh apa yang orang lain pikirkan tentang kita dan oleh budaya kita. Apa yang kita pikirkan tentang orang lain juga diwarnai oleh emosi kita, jadi kita akan memeriksa keterkaitan antara kognisi sosial, emosi, dan tindakan. Terakhir, jika kita kaitkan dengan penggunaan media social maka kita akan melihat bagaimana media sosial memengaruhi apa yang kita pikirkan tentang orang lain dan tentang diri kita sendiri.

Begitu juga dengan informasi yang disampaikan pemerintah terkait pandemic covid -19 yang isi pesannya berupaya memberikan edukasi pada masayarakat mengenai pencegahan penyebaran virus covid-19 yang kemudin dikenal dengan protocol Kesehatan serta panduan perilaku di era pasca pandemic yang dikenal dengan New Era. Setiap pesan yang diterima masyarakat akan selalu dipersepsi, dimasukkan memory dan diberi penilaian

oleh individu berdasarkan kepentingannya, kebutuhannya maupun nilai budaya yang dianutnya. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya penyimpangan dalam pemahaman masyarakat sehingga banyak masyarakat yang patuh namun banyak juga yang abai bahkan tidak percaya dengan bahaya virus covid-19.

Melalui persepsi kita memperhatikan hal-hal di sekitar kita, menarik ide-ide dalam ingatan kita untuk memahaminya, dan mengevaluasi apa yang kita lihat, baik secara positif maupun negatif. Proses-proses ini terjadi secara simultan dan terus menerus saling mempengaruhi. Kognisi sosial otomatis efisien-itu menyelesaikan pekerjaan dengan cepat, dengan sedikit usaha. Sebaliknya, kognisi sosial yang terkontrol menghabiskan lebih banyak waktu dan energi, tetapi dapat menghasilkan persepsi yang lebih akurat dan lengkap tentang diri kita sendiri, orang lain, dan situasi yang dihadapi. Saat kita memeriksa proses perhatian, ingatan, dan penilaian, kita akan melihat bahwa meskipun ini sering kali otomatis, kita bisa tingkatkan komunikasi kita dengan melakukan upaya untuk mengontrol beberapa proses ini. Terkait dengan komunikasi public yang dilakukan pemerintah kepada masyarakat sebagai upaya mencegah penyebaran virus covid-19 dan mengendalikan pandemic dapat dipahami bahwa informasi yang disampaikan sudah diterima dengan baik oleh masyarakat namun karena menuntut perubahan prilaku yang sangat cepat maka bisa dipahami bila belum semua masyarakat serta merta melakukan pesan yang disampaikan oleh pemerintah. Banyak masyarakat memakai masker karena takut dengan sanksi yang ditetapkan pemerintah bukan karena kesadaran yang tumbuh dari dirinya sendiri.

Perempuan diharapkan bisa menjadi motivator dan innovator bagi keluarganya dalam menjalankan perubahan pemikiran dan perilaku karena nilai pesan yang bisa ditanamkan adalah kesehatan keluarganya. Sehingga pada saat observasi terlihat memang lebih banyak perempuan yang taat prokes ketika melakukan aktifitas diluar rumah.

Atribusi adalah penjelasan yang kita pikirkan tentang mengapa orang tertentu berperilaku dengan cara tertentu. Ketika suatu perilaku berbeda dari apa yang kita harapkan, kita sering mencoba mencari tahu penyebabnya—sesuatu yang dapat kita kaitkan dengan perilaku tersebut. Setelah kita membuat atribusi, kita dapat menggunakannya untuk memprediksi bagaimana orang itu akan bertindak dalam situasi yang sama di masa depan. Diharapkan semua masyarakat yang sudah mendapatkan informasi terkait cara mencegah penyebaran virus covid -19 mereka tahu, paham dan mengikuti langlah-langkah yang sudah menjadi kebijakan pemerintah secara patuh , namun dalam kenyataan masih banyak masyarakat yang menolak vaksin covid-19, masih abai menerapkan protokol kesehatan, masih banyak melakukan kerumunan . Salah satu cara untuk memahaminya adalah bahwa masyarakat tersebut belum memnyadari dan menganggap penting informasi yang diterima terkait pandemic covid-19 sehingga harus terus -menerus dilakukan persuasi dikaitkan dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang diyakini masyarakat . Sebagian besar masyarakat yang masih abai dengan protokol kesehatan adalah karena termakan oleh hoax yang beredar di media social. Meskipun sudah dilakukan upaya menjelaskan terkait hoax virus maupun hoax vaksin covid-19 namun masih belum optimal.

Salah satu bagian yang paling penting dalam persepsi dan penerimaan informasi apapun adalah tumbuhnya kesadaran komunikate atau audiens yang menerima pesan persuasi. Factor yang penting dalam persepsi namun sering diabaikan komunikator adalah bahwa setiap individu Ketika melakukan persepsi selalu bersifat selektif . kemudian bahwa kepentingan erta kebutuhan individu ikut menentukan pesan apa yang dianggap penting untuk dilakukan. Inilah yang disebut sebagai proses mental otomatis bahwa persepsi selektif ini di asumsikan terjadi di luar kesadaran individu. Dalam konteks penilaian, aspek yang berbeda dapat berada di luar kesadaran. Pertama, individu mungkin tidak menyadari bahwa mereka telah membentuk evaluasi awal atau penilaian dari stimulus tertentu (yang menyiratkan bahwa mereka juga tidak menyadari proses yang menyebabkan penilaian). Kedua, individu mungkin menyadari penilaian, namun tidak menyadari informasi mana yang mempengaruhi penilaian mereka dan bagaimana penilaian itu dibentuk. Ketiga, individu mungkin tidak menyadari mengapa sepotong informasi tertentu muncul dalam pikiran dan kemudian digunakan untuk penilaian mereka. Kami membahas aspek-aspek ini secara bergantian. Sepintas, mungkin tampak agak berlawanan dengan intuisi bahwa individu tidak menyadari fakta bahwa mereka telah mengevaluasi atau menilai suatu stimulus

Proses menanamkan kesadaran agar masyarakat memiliki motivasi menjalankan protocol Kesehatan secara disiplin adalah dengan menyadarkan bahwa mereka bertanggung jawab untuk memulai dan mengarahkan perilaku seluruh anggota keluarga dalam menjalankan aktivitas supaya selalu sehat dan tidak terpapar virus covid -19 ; mereka memberi energi pada perilaku,

menghasilkan dan meningkatkan keterlibatan tugas, dan mengarahkan tindakan menuju tujuan atau tujuan tertentu. Mereka juga terkait erat dengan pengalaman relasional. Orang-orang membawa tujuan, nilai, harapan, dan pengalaman regulasi masa lalu mereka untuk menanggung berbagai jenis hubungan dan interaksi. Sifat dari kekuatan motivasi yang membawa orang ke dalam kontak satu sama lain, dan yang membuat mereka tetap berinteraksi, memainkan peran penting dalam hubungan.

Dalam agama, peran keluarga sangat menentukan proses melakukan pencegahan serta penyebaran virus covid-19. kewajiban perempuan sebagai ibu yang melahirkan, merawat dan membesarkan anak tidak mudah digantikan oleh orag lain karena sebagai ibu dalam melakukan pengasuhan pasti seorang ibu menanamkan berbagai nilai, budaya termasuk perilaku yang bisa diterima masyarakat.

Namun dalam kenyataannya masih banyak perempuan yang belum memahami perannya terutama Ketika menanamkan kebiasaan baru pada seluruh anggota keluarga dimasa pandemic seperti memakai masker, mencuci tangan, menjaga imunitas, menjaga jarak serta dan mengurangi mobilitas. Seorang ibu juga di masa pandemic seperti sekarang ini juga berkewajiban untuk mendampingi anak-anak saat harus harus belajar online, ikut menopang perekonomian keluarga serta menjaga keharmonisan hubungan dalam keluarga.

Fenomena ini menggambarkan hubungan antara motivasi manusia dan interaksi dan hubungan yang berpengaruh yang membentuk kehidupan sehari-hari individu dan pengalaman jangka panjang. Hubungan antara motivasi

manusia dan pengalaman relasional tidaklah sederhana. Interaksi sosial dan hubungan yang berpengaruh membentuk kualitas dan tingkat motivasi. Dukungan untuk motivasi yang sehat (atau kurangnya motivasi) oleh tokoh-tokoh hubungan penting (misalnya, orang tua) serta oleh individu yang memiliki peran sosial tertentu (misalnya, dokter) mempengaruhi orientasi atau disposisi motivasi yang stabil dari waktu ke waktu, dan membentuk rasa percaya diri seseorang. kesejahteraan, pertumbuhan psikologis, dan ketahanan dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian yang dilakukan di bidang ini menunjukkan bahwa angka-angka relasional memengaruhi motivasi melalui sejumlah perilaku interpersonal yang dapat diidentifikasi yang berkomunikasi dan memberikan dukungan pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil. Misalnya, interaksi dapat dicirikan oleh cara bahwa umpan balik diberikan, gaya di mana pendapat diungkapkan, atau reaksi terhadap perilaku dan nilai yang diinginkan dan tidak diinginkan.

Cara figur komunikator relasional mengkomunikasikan pesan yang sarat motivasi mempengaruhi emosi, tingkat energi, dan kualitas perilaku yang diarahkan pada tujuan dalam konteks tertentu (misalnya, sekolah, tempat kerja, perawatan kesehatan). Namun, pesan-pesan ini juga memberikan masukan terhadap pembelajaran tentang konteks interpersonal secara keseluruhan, dan akibatnya berdampak di luar konteks tertentu; sebaliknya, mempengaruhi individu di semua domain kehidupan dan sepanjang umur. Proses psikologis dan perilaku interpersonal yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu membentuk respon adaptif atau non-adaptif dalam konteks interpersonal. Misalnya, hubungan yang tidak sehat atau serangkaian pengalaman dalam

domain yang berpengaruh dapat menimbulkan gaya motivasi negatif, yang mengarah pada perilaku tidak sehat dalam hubungan di masa depan. Tampaknya komunikasi yang relevan secara motivasi ini (input relasional) berdampak pada kualitas interaksi (keluaran relasional) dengan membentuk motivasi. Oleh karena itu, hubungan antara motivasi menjalankan protocol Kesehatan yang diberikan oleh perempuan sebagai figure yang berperan penting dalam keluarga serta kedekatan hubungan dapat dimodelkan oleh serangkaian efek siklus di mana gaya motivasi dipengaruhi oleh hubungan dan interaksi awal dan dewasa, dan pada gilirannya memengaruhi perilaku individu. Misalnya, perilaku orang tua dan pengasuh awal dapat mempengaruhi kecenderungan atau disposisi terhadap motivasi tertentu ketika anak-anak berkembang menjadi dewasa, membawa pelajaran yang telah mereka pelajari dengan pengasuh awal ke dalam hubungan baru dan situasi relasional. Karena pengaruhnya yang berkelanjutan, disposisi ini pada gilirannya membentuk interaksi masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa dengan orang tua, mempengaruhi kecenderungan negatif terhadap konformitas dan penekanan diri, pemberontakan dan jarak antarpribadi, serta sebagai lintasan positif menuju kedekatan dan kepercayaan dalam kasus lain misalnya dalam kesadaran menjalankan protokol kesehatan dimasa pandemi sebagai kewajiban semua warga.

Banyak nya anggota masyarakat yang menjadi korban virus covid-19 dan berhasil melewati masa kritisnya memberikan dampak seumur hidup yang kemudian bisa dijadikan rujukan oleh anggota masyarakat lainnya sebagai tokoh relasional, pengalaman dalam konteks kehidupan tertentu sering

berdampak pada kecenderungan motivasi masa depan yang spesifik untuk konteks tersebut, dan kecenderungan ini pada gilirannya mempengaruhi perilaku relasional yang bergantung pada konteks secara positif atau negatif. cara-cara negatif. Di tempat kerja, misalnya, jenis dukungan, umpan balik, atau kolaborasi yang dimiliki individu dengan rekan kerja untuk saling mengingatkan dalam menjalankan protocol kesehatan membentuk motivasi di lingkungan tempat kerja; motivasi pada gilirannya mempengaruhi cara-cara di mana individu bekerja bersama rekan-rekan mereka. Lingkungan yang mendukung secara motivasi dapat menginspirasi hubungan profesional yang terbuka dan kolaboratif yang mendorong kepuasan dan produktivitas di tempat kerja. Lingkungan yang menggagalkan motivasi, di sisi lain, dapat meningkatkan perasaan persaingan dan ketidakpercayaan, atau dapat mencegah berbagi ide dan mengurangi kreativitas; akibatnya mereka dapat merusak kesejahteraan.

Menurut Prof. Dr. Euis Amalia, M.Ag dalam FajarBanten.com mengatakan bahwa dalam situasi dan kondisi pandemic ini perempuan kembali berada pada tingkat kesadaran tertingginya untuk selalu berjuang menyelamatkan keluarga dan bangsanya. Perjuangan saat ini berbeda dari sebelumnya dimana andil dan peran perempuan diharapkan mampu menciptakan suasana rumah yang nyaman, tenang, dan membangkitkan optimisme bagi seluruh anggota keluarganya. Perempuan saat ini ditantang untuk dapat menjalankan fungsi domestik dan publiknya sekaligus hanya dari rumah. Perempuan juga dituntut untuk mampu menjaga ketahanan ekonomi keluarga, ketahanan pangan, menjaga kondisi psikologis semua anggota keluarga dalam hal ini dirinya, suami dan anak-anak. Sebagaimana dalam

UndangUndang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera menjelaskan bahwa “Ketahanan keluarga berfungsi sebagai alat untuk mengukur seberapa jauh keluarga telah melaksanakan peranan, fungsi, tugas, dan tanggungjawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggotanya”(Afrizal, Legiani, Rahmawati, 2020: 150).

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

1. Saat pandemi covid-19 terbukti bahwa perempuan merupakan kelompok yang mampu bertahan ditengah badai covid-19 dan menjadi motivator anggota keluarga untuk selalu menjalankan protokol kesehatan.
2. Kemampuan informan untuk mengenali dan mengingat protocol kesehatan menujukkan adanya kesadaran mengenai situasi pandemic dan kesediaan untuk mengubah perilaku menjadi lebih sehat dan tidak terpapar virus covid-19. dengan meningkatnya kesadaran tentang adanya pandemic ini mampu mengubah dan mendorong persepsi perempuan yang menjadi informan penelitian ini menjadi positif. Persepsi positif inilah yang mendorong para informan menerima pesan yang disampaikan pemerintah sebagai sesuatu yang baik bagi kehidupannya.
3. Salah satu peran perempuan ditengah pandemi yang sangat diperlukan adalah menjaga menangani ketahanan keluarga dari sisi kesehatan, ekonomi, pengasuhan dan pendidikan anak serta keharmonisan.

5.2. Saran

1. Komunikasi publik yang dilakukan pemerintah untuk masyarakat harus terus ditingkatkan agar masyarakat memahami dan menerapkan perilaku sehat di era new normal

2. Peran perempuan dalam upaya mengajarkan perilaku hidup sehat dan protokol kesehatan masih sangat dibutuhkan karena menanamkan kebiasaan baru membutuhkan komunikasi persuasi yang terus menerus
3. Peran perempuan ditengah pandemi sangat diperlukan terutama dalam menangani ketahanan keluarga. Peran inilah yang menjadi dasar para informan mayoritas memaknai pesan yang diterima terkait Langkah untuk mencegah penyebaran covid -19 sebagai informasi yang harus diikuti.

DAFTAR PUSTAKA

Alizamar & Couto, Nashbahry, 2016. *Psikologi Persepsi & Desain Informasi*. Yogyakarta: Media Akademi.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cangara, Hafied, 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. Depok: Rajagrafindo Persada.

Jalaluddin Rakhmat, 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Mulyana, Deddy, 2017. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muslim, Buhori, 2017. *Pengantar Teknologi Informasi Teknik Informatika*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Rainer Greifeneder, Herbert Bless, and Klaus Fiedler (2018) : *Social cognition : how individuals construct social reality:* Second Edition. New York : Routledge

Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia

Jurnal

Adrian Kede, Muh. Iqbal Sultan, Sudirman Karnay*:* Analis Manajemen Humas Dalam Penanganan Covid-19. https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/JEP/article/view/2675

Maison Maison, Dwi Agus Kurniawan, Lika Anggraini ; *Perception, Attitude, and Student Awareness in Working on Online Tasks During the Covid-19 Pandemic*. http://jurnal.unsyiah.ac.id/JPSI/article/view/18039

Krisna Octavianus Dwiputra; Analisis resepsi khalayak terhadap pemberitaan Covid-19 di klikdokter.com. https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jkp/article/view/3290/1500

Stevany Afrizal , Wika Hardika Legiani, Rahmawati , Peran perempuan dalam upaya meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga pada kondisi pandemi covid-19, Untirta Civic Education Journal UCEJ, Vol. 5 No. 2, Desember 2020, Hal. 149-162.